BAB IV

PENAFSIRAN AYAT-AYAT *AMAR MA'RŪF* DAN *NAHĪ MUNKAR* DALAM *TAFSĪR FĪ ẒILĀL AL-QUR'ĀN* DAN *TAFSIR AL-MISHBĀH*

A. Klasifikasi Ayat-ayat Tentang *Amar Ma'rūf* dan *Nahī Munkar*

Sebelum penulis mencoba menguraikan dengan lebih panjang, ingin penulis menjelaskan belangan, sūrah dan nuzūlnya dalam beberapa ayat yang berkaitan dengan *amar ma'rūf* dan *nahī munkar*. Berikut adalah:

Bil	Sūrah	Nuzūl	Āyat
1	*Āli 'Imrān*, ayat 104.	*Madaniyyah*.	وَلْتَكُن مِّنكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى ٱلْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِٱلْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ ٱلْمُنكَرِ ۚ وَأُو۟لَـٰٓئِكَ هُمُ ٱلْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾
2	*Āli 'Imrān*, ayat 110.	*Madaniyyah*.	كُنتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِٱلْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ ٱلْمُنكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِٱللَّهِ ۗ وَلَوْ ءَامَنَ أَهْلُ ٱلْكِتَـٰبِ لَكَانَ خَيْرًا لَّهُم ۚ مِّنْهُمُ ٱلْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ ٱلْفَـٰسِقُونَ ﴿١١٠﴾
3	*Āli 'Imrān*, ayat 114.	*Madaniyyah*.	يُؤْمِنُونَ بِٱللَّهِ وَٱلْيَوْمِ ٱلْـَٔاخِرِ وَيَأْمُرُونَ بِٱلْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ ٱلْمُنكَرِ وَيُسَـٰرِعُونَ فِى ٱلْخَيْرَٰتِ وَأُو۟لَـٰٓئِكَ مِنَ ٱلصَّـٰلِحِينَ ﴿١١٤﴾

4	*Al-A'rāf*, ayat 157.	*Makkiyyah*.	ٱلَّذِينَ يَتَّبِعُونَ ٱلرَّسُولَ ٱلنَّبِيَّ ٱلْأُمِّيَّ ٱلَّذِى يَجِدُونَهُۥ مَكْتُوبًا عِندَهُمْ فِى ٱلتَّوْرَىٰةِ وَٱلْإِنجِيلِ يَأْمُرُهُم بِٱلْمَعْرُوفِ وَيَنْهَىٰهُمْ عَنِ ٱلْمُنكَرِ وَيُحِلُّ لَهُمُ ٱلطَّيِّبَٰتِ وَيُحَرِّمُ عَلَيْهِمُ ٱلْخَبَٰٓئِثَ وَيَضَعُ عَنْهُمْ إِصْرَهُمْ وَٱلْأَغْلَٰلَ ٱلَّتِى كَانَتْ عَلَيْهِمْ ۚ فَٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ بِهِۦ وَعَزَّرُوهُ وَنَصَرُوهُ وَٱتَّبَعُوا۟ ٱلنُّورَ ٱلَّذِىٓ أُنزِلَ مَعَهُۥٓ ۙ أُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْمُفْلِحُونَ ﴿١٥٧﴾
5	*Al-Taubah*, ayat 67.	*Madaniyyah*.	ٱلْمُنَٰفِقُونَ وَٱلْمُنَٰفِقَٰتُ بَعْضُهُم مِّنۢ بَعْضٍ ۚ يَأْمُرُونَ بِٱلْمُنكَرِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ ٱلْمَعْرُوفِ وَيَقْبِضُونَ أَيْدِيَهُمْ ۚ نَسُوا۟ ٱللَّهَ فَنَسِيَهُمْ ۗ إِنَّ ٱلْمُنَٰفِقِينَ هُمُ ٱلْفَٰسِقُونَ ﴿٦٧﴾
6	*Al-Taubah*, ayat 71.	*Madaniyyah*.	وَٱلْمُؤْمِنُونَ وَٱلْمُؤْمِنَٰتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَآءُ بَعْضٍ ۚ يَأْمُرُونَ بِٱلْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ ٱلْمُنكَرِ وَيُقِيمُونَ ٱلصَّلَوٰةَ وَيُؤْتُونَ ٱلزَّكَوٰةَ وَيُطِيعُونَ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥٓ ۚ أُو۟لَٰٓئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ ٱللَّهُ ۗ إِنَّ ٱللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ﴿٧١﴾
7	*Al-Taubah*, ayat 112.	*Madaniyyah*.	ٱلتَّٰٓئِبُونَ ٱلْعَٰبِدُونَ ٱلْحَٰمِدُونَ ٱلسَّٰٓئِحُونَ ٱلرَّٰكِعُونَ ٱلسَّٰجِدُونَ ٱلْءَامِرُونَ بِٱلْمَعْرُوفِ وَٱلنَّاهُونَ عَنِ ٱلْمُنكَرِ وَٱلْحَٰفِظُونَ لِحُدُودِ ٱللَّهِ ۗ وَبَشِّرِ ٱلْمُؤْمِنِينَ ﴿١١٢﴾

8	*Al-Ḥajj*, ayat 41.	*Madaniyyah*.	ٱلَّذِينَ إِن مَّكَّنَّٰهُمۡ فِي ٱلۡأَرۡضِ أَقَامُواْ ٱلصَّلَوٰةَ وَءَاتَوُاْ ٱلزَّكَوٰةَ وَأَمَرُواْ بِٱلۡمَعۡرُوفِ وَنَهَوۡاْ عَنِ ٱلۡمُنكَرِۗ وَلِلَّهِ عَٰقِبَةُ ٱلۡأُمُورِ ﴿٤١﴾
9	*Luqmān*, ayat 17.	*Makkiyyah*.	يَٰبُنَيَّ أَقِمِ ٱلصَّلَوٰةَ وَأۡمُرۡ بِٱلۡمَعۡرُوفِ وَٱنۡهَ عَنِ ٱلۡمُنكَرِ وَٱصۡبِرۡ عَلَىٰ مَآ أَصَابَكَۖ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنۡ عَزۡمِ ٱلۡأُمُورِ ﴿١٧﴾

Sebelumnya telah dijadwalkan mengenai term-term *amar ma'rūf* dan *nahī munkar* supaya mudah digambar dan diperhatikan ayat-ayat di beberapa tempat di dalam Al-Qur'an. Maka di pembahasan kali ini kita akan menggali mengenai term *amar ma'rūf* dan *nahī munkar*. Dalam Al-Qur'an sering kita temui bahwa *amar ma'rūf* digandengkan dengan kata *nahī munkar*. Setidaknya kata *amar ma'rūf* dan *nahī munkar* ditemukan di delapan (8) tempat di dalam Al-Qur'an.

Sebetulnya ada sekitar kurang lebih sembilan (9) ayat yang dikisahkan didalam Al-Qur'an secara eksplisit menyebut tentang *amar ma'rūf* dan *nahī munkar* pada lima (5) *sūrah* yang berlainan yaitu *sūrah Āli 'Imrān* pada ayat 104, 110 dan 114, *sūrah Al-A'rāf* pada ayat 157, *sūrah Al-Taubah* pada ayat 67, 71 dan 112, *sūrah Al-Ḥajj* pada ayat 41, *sūrah Luqmān* pada ayat 17. Tetapi tentang *amar ma'rūf* dan *nahī munkar* ayat 67 (*sūrah Al-Taubah*) itu sebalik, yakni dibalik menjadi *amar ma'rūf* dan *nahī munkar*.

B. Penafsiran Sayyid Quṭb Terhadap Ayat-ayat *Amar Ma'rūf* dan *Nahī Munkar*

Pada persektif ini, penulis akan menguraikan dengan panjang lebar penafsiran Sayyid Quṭb terhadap ayat-ayat *amar ma'rūf* dan *nahī munkar*. Berikut adalah:

1. Penafsiran Sayyid Quṭb terhadap Surat *Āli 'Imrān*, ayat 104, 110 dan 114:

a. Surat *Āli 'Imrān*, ayat 104,

Dakwah, Amar Ma'rūf Nahī Munkar, dan perlunya Kekuasaan untuk Menegakkannya.

Sebelum penulis menguraikan dengan panjang lebar penafsiran Sayyid Quṭb terhadap ayat ini, telah disebutkan sebelum ini bahwa adanya korelasi (*munāsabat*) antara ayat ini dan ayat-ayat sebelumnya. Sayyid Quṭb menjelaskan untuk melaksanakan konsep *amar ma'rūf* dan *nahī munkar*, seharusnya kaum Muslimīn mempunyai dua pilar, yaitu:

1) Pilar Imān dan Taqwā kepada Allah ﷻ.
2) Pilar *Ukhuwah* (Persaudaraan) karena Allah ﷻ.[1]

Adapun tugas kaum Muslimīn yang berpijak diatas dua pilar ini adalah tugas utama yang harus mereka laksanakan untuk menegakkan *manhaj* Allah di muka bumi, dan untuk memenangkan kebenaran atas kebatilan, yang *ma'rūf* atas yang *munkar*, dan yang baik atas yang buruk. Tugas yang karenanya Allah

[1] Sayyid Quṭb, *Tafsīr fī ẓilāl al-Qur'ān di bawah naungan Al-Qur'an*, penerjemah: As'ad Yasin, Abdul Aziz Salim Basyarahlil, Muchotob Hamzah, (Jakarta: Gema Insani Press, 2001), Cet. 1, jilid. 3, h. 180-181.

mengorbitkan kaum Muslimīn dengan tangan dan pengwaan-Nya, serta sesuai *manhaj*-Nya, inilah yang ditetapkan dalam ayat,

"*Hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'rūf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung*." (Āli 'Imrān: 104)

Oleh karena itu, haruslah ada segolongan orang atau satu kekuasaan yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang *ma'rūf*, dan mencegan dari yang *munkar*. Ketetapan bahwa harus ada suatu kekuasaan adalah *madlūl* 'kandungan petunjuk' naṣ Al-Qur'an ini sendiri. Ya, disana ada 'seruan' dari yang *munkar*. Apabila dakwah (seruan) itu dapat dilakukan oleh orang yang tidak memiliki kekuasaan, maka 'perintah dan larangan' itu tidak akan dapat dilakukan kecuali oleh orang yang memiliki kekuasaan.

Begitulah pandangan Islam terhadap masalah ini bahwa disana harus ada kekuasaan untuk memerintah dan melarang; melaksanakan seruan kepada kebaikan dan mencegah ke*munkar*an; bersatupada unsur-unsurnya dan saling terikat dengan tali Allah dan tali *ukhuwwah fillāh*; dan berpijak diatas kedua pilar yang saling menopang untuk mgnimplementasakan *manhaj* Allah dalam kehidupan manusia. Untuk mengimplementasikan *manhaj*-Nya membutuhkan "dakwah" kepada kebajikan hingga manusia dapat mengenal manhaj ini, dan memerlukan kekuasaan untuk dapat "memerintah" manusia kepada yang *ma'rūf*

dan "mencegah" mereka dari yang *munkar*. Ya, harus ada kekuasaan yang dipatuhi, sedang Allah sendiri berfirman,[2]

"Tidak lah Kami mengutus seorang rasul pun melainkan untuk ditaati dengan seizin Allah." (Al-Nisā': 64)

Maka, manhaj Allah di muka bumi bukan semata-mata nasihat, bimbingan, dan keterangan. Memang ini adalah satu aspek, tetapi ada aspek yang lain lagi, yaitu menegakkan kekuasaan untuk memerintah dan melarang; mewujudkan yang *ma'rūf* dan menidakkan ke*munkar*an dari kehidupan manusia; dan memelihara kebiasaan jamā'ah yang bagus agar jangan disia-siakan oleh orang-orang yang hendak mengikuti hawa nafsu, keinginan, dan kepentingannya. Juga untuk melindungi kebiasaan yang ṣāliḥ ini agar setiap orang tidak berkata menurut pikiran dan pandangannya sendiri, karena menganggap bahwa pikirannya itulah yang baik, *ma'rūf,* dan benar.

Oleh karena itu, dakwah kepada kebajikan dan mencegah ke*munkar*an bukanlah tugas yang ringan dan mudah. Sesuai tabiatnya, kita lihat adanya benturan dakwah dengan kesenangan, keinginan, kepentingan, keuntungan, keterpedayaan, dan kesombongan manusia (objek dakwah). Di antara manusia itu ada penguasa yang kejam, pemerintah yang berkuasa, orang yang rendah moralnya, orang yang sembrono dan membenci keseriusan, orang yang mau bebas dan membeni kedisipliman, orang yang ẓālim dan membenci keādilan, serta orang yang suka menyeleweng dan membenci yang lurus. Mereka menganggap buruk

[2] *Ibid*, h. 184.

terhadap kebaikan dan menganggap baik terhadap ke*munkar*an. Padahal, umat dan manusia pun tidak akan bahagia kecuali kalau kebaikan itu yang dominan. Sedangkan, hal itu tidak akan terjadi kecuali yang *ma'rūf* tetap dipandang *ma'rūf* dan yang *munkar* dipandang *munkar*. Semua itu memerlukan kekuasaan bagi kebajikan dan ke*ma'rūf*an. Kekuasaan untuk memerintah dan melarang agar perintah dan larangannya dipatuhi.[3]

Oleh karena itu, harus ada jamā'ah yang berpijak di atas pilar imān kepada Allah dan bersaudara karena Allah, agar dapat menunaikan tugas yang sulit dan berat ini dengan kekuatan imān dan takwa serta kekuatan cinta dan kasih saying antara sesama. Keduanya ini merupakan unsur yang sangat diperlukan untuk memainkan peranan yang ditugaskan Allah ke pundak kaum Muslimīn dan dijadikan pelaksanaanya sebagai syarat kebahagiaan. Maka, berfirmanlah Dia mengenai orang-orang yang menunaikan tugas ini,

"Merekalah orang-orang yang beruntung."

Sesungguhnya membentuk jamā'ah merupakan suatu keharusan dalam *manhaj* Ilahi. Jamā'ah ini merupakan komunitas bagi *manhaj* ini agar dapat bernapas dan eksis dalam bentuk riilnya. Merekalah komunitas yang baik, yang saling membantu dan bekerjasama untuk menyeru kebajikan. Yang ma'rūf – dikalangan mereka – adalah kebaikan, keutamaan, kebenaran, dan keadilan. Sedangkan, yang *munkar* adalah kejahatan, kehinaan, kabatilan, dan kezaliman.[4]

---

[3] *Ibid*, h. 184-185.
[4] *Ibid*, h. 185.

Melakukan kebaikan ditengah-tengah lebih mudah diripada melakukan keburukan. Keutamaan dikalangan mereka lebih sedikit bebannya daripada kehinaan. Kebenaran dikalangan mereka lebih kuat daripada kebatilan dan keadilan lebih bermanfaat daripada kezaliman. Orang yang melakukan kebaikan akan mendapat dukungan dan orang melakukan keburukan akan mendapat perlawanan serta penghinaan. Nah, disinilah letak nilai kebersamaan itu. Sesungguhnya ini adalah lingkungan yang didalamnya kebaikan dan kebenaran dapat tumbuh tanpa usaha-usaha yang berat, karena segala sesuatu dan semua orang yang ada disekitarnya pun mendukungnya. Di lingkungan seperti ini keburukan dan kebatilan tidak dapat tumbuh kecuali dengan sangat sulit, sebab apa yang ada disekitarnya menentang dan melawannya.

Taṣawwur persepsi, pemikiran Islāmī tentang 'ālam wujūd, kehidupan, tata nilai, perbuatan, peristiwa, benda, dan manusia bebeda dengan persepsi jāhiliyyah dengan perbedaan yang mendasar dan substansial. Oleh karena itulah, harus ada sebuah komunitas khusus di mana persersi ini dapat hidup dengan segala tata nilainya yang spesifik. Harus ada komunitas dan lingkungan yang bukan komunitas dan lingkungan jāhiliyyah.[5]

Inilah komunitas khusus yang hidup dengan *taṣawwur* Islāmī dan hidup untuknya. Maka, dikalangan mereka hiduplah *taṣawwur* ini. Karakteristiknya dapat bernafas dengan bebas dan merdeka dan dapat tumbuh dengan subur tanpa ada hambatan atau serangan dari dalam. Apabila ada hambatan-hambatan maka ia akan

[5] *Ibid*, h. 185-186.

diajak kepada kebaikan, disuruh kepada yang *ma'rūf*, dan dicegah dari yang *munkar*. Apabila ada kekuatan ẓālim yang hendak menghalang-halangi manusia dari jalan Allah maka ada orang-orang yang memeranginya demi membela *manhaj* Allah bagi kehidupan.

Komunitas ini terlukis dalam wujūd jamā'ah kaum Muslimīn yang berdiri tegak di atas fondasi *imān* dan *ukhuwah*. Imān kepada Allah untuk mempersatukan persepsi mereka terhadap alam semesta, kehidupan, tata nilai, 'amal perbuatan, peristiwa, benda, dan manusia. Juga agar mereka kembali kepada sebuah timbangan untuk menimbang segala sesuatu yang dihadapinya dalam kehidupan; dan agar berhukum kepada satu-satunya syarī'at dari sisi Allah, dan mengarahkan segala loyalitasnya kepada kepimpinan untuk mengimplementasikan *manhaj* Allah di muka bumi. *Ukhuwah Fillāh* 'persaudaraan karena Allah', untuk menegakkan eksistensinya atas dasar cinta dan solidaritas. Sehingga, dipendamlah rasa ingin menang sendiri, tapi sebaliknya ditonjolkan rasa saling mengalah dan mementingkan yang lain, dengan penuh kerelaan, kehangatan, kesalingpercayaan dan kegembiraan.[6]

Demikianlah kaum Muslimīn pertama di Madīnah, berdiri tegak di atas dua pilar ini. *Pertama*, pilar imān kepada Allah yang bersumber dari pengenalannya kepada Allah ﷻ, terlukisnya sifat-sifat-Nya di dalam hati, takwa kepada-Nya, merasa bersama-Nya, dan diawasi-Nya, dengan penuh kesadaran dan sentivitas

[6] *Ibid*, h. 186.

dalam batas yang jarang dijumpai pada orang lain. Kedua, didasarkan pada cinta yang melimpah dan mengalir deras; dan kasih saying yang nyaman dan indah; serta saling setia kawan dengan kesetiaan yang mendalam. Semuanya dapat dicapai oleh jamā'ah itu. Kalau semua itu tidak terjadi, niscaya semuanya akan dianggap sebagai mimpi. Adapun kisah persaudaraan antara kaum Muhājirīn dan Anṣar merupakan kisah tentang dunia hakikat, tetapi ṭabī'atnya lebih dekat kepada dunia nyata dengan segala penyantunannya. Ini merupakan kisah yang benar-benar terjadi di bumi, tetapi ṭabī'atnya di alam keabdian dan hati nurani.

Dia atas pijakan imān dan persaudaraan seperti itulah *manhaj* Allah dapat ditegakkan di muka bumi sepanjang masa.

Karena itu, kembalilah ayat-ayat berikutnya memperingatkan kaum Muslimīn agar jangan sampai berpecah-belah dan berselisih. Mereka juga diingatkan terhadap akibat yang menimpa orang-orang yang memikul amanat *manhaj* Allah sebelumnya, dari kalangan Ahli Kitab, yang berpecah-belah dan berselisih. Ketika itu Allah mencabut bendera kaum Ahli Kitab dan menyerahkannya kepada kaum Muslimīn yang hidup bersaudara.[7]

b. Surat *Āli 'Imrān*, ayat 110,

Khairu Ummah dan Aneka Macam Keadaan Ahli Kitab (*Āli 'Imrān*: 110-117)

Bagian pertama dalam himpunan ayat ini meletakkan kewajiban yang berat di atas kaum Muslimīn di muka bumi, sesuai dengan kemuliaan dan ketinggian

[7] *Ibid*, h. 187.

kedudukan jamā'ah ini, dan sesuai dengan posisi istimewanya yang tidak dicapai oleh kelompok manusia yang lain,

"*Kamu adalah sebaik-baik umat yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'rūf, mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah*."[8]

Pengungkapan kalimat dengan menggunakan kata "*ukhrijat*" dikeluarkan, dilahirkan, diorbitkan dalam bentuk *mabnī ligairil-fā'il (mabnī lil-majhūl)* perlau mendapatkan perhatian. Perkataan ini mengesankan adanya tangan pengatur yang halus, yang mengeluarkan umat ini, dan mendorongnya untuk tampil dari kegelapan kegaiban dan dari balik bentangan tirai yang tidak ada yang mengetahui apa yang ada di baliknya itu kecuali Allah. Ini adalah sebuah kalimat yang menggambarkan adanya gerakan rahasia yang terus bekerja dan yang merambat dengan halus. Suatu gerakan yang mengorbitkan umat ke panggung eksistensi. Umat yang mempunyai peranan, kedudukan, dan perhitungan khusus,

"Kamu adalah sebaik-baik umat yang dilahirkan untuk manusia."[9]

Inilah persoalan yang harus dimengerti oleh umat Islam agar mereka mengetahui hakikat diri dan nilainya, dan mengerti bahwa mereka itu dilahirkan untuk maju ke garis depan dan memegang kendali kepemimpinan karena mereka umat yang terbaik. Allah mengkehendaki supaya kepemimpinan di muka bumi ini untuk kebaikan, bukan untuk keburukan dan kejahatan. Karena itu, kepemimpinan ini tidak boleh jatuh ke tangan umat lain dari kalangan umat dan bangsa

---

[8] *Ibid*, h. 190.
[9] *Ibid*.

jāhiliyyah. Kepemimpinan ini hanya layak diberikan kepada umat yang layak untuknya, karena karunian yang telah diberikan kepadanya, yaitu akidah, pandangan, peraturan, akhlak, pengetahuan, dan ilmu yang benar. Inilah kewajiban mereka sebagai konsekuensi kedudukan dan tujuan keberadaannya, yaitu kewajiban untuk berada di garis depan dan memegang pusat kendali kepemimpinan. Kedudukan ini memiliki konsekuensi-konsekuensi karena hal ini bukan sekadar pengakuan hingga tidak boleh diserahkan kecuali kepada yang berkompeten. Umat ini, dengan persepsi akidah dan system sosialnya, layak mendapatkan kedudukan dan kepemimpinan itu. Dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan pemakmurannya terhadap bumi, sebagai hak khilāfah yang harus ditunaikan, maka mereka layak mendapatkannya.

Dari sini, jelaslah bahwa *manhaj* yang harus ditegakkan oleh umat Islam menuntut banyak hal kepada mereka dan mendorongnya untuk maju dalam semua bidang, kalau mereka mengikuti konsekuensinya, mau melaksanakannya, dan mengerti tuntutan-tuntutan beserta tugas-tugasnya.[10]

Tuntutan pertama dari posisi ini ialah memelihara kehidupan dari kejahatan dan kerusakan. Untuk itu, mereka harus memiliki kekuatan sehingga memungkinkan mereka memerintahkan kepada kebaikan dan mencegah ke*munkar*an, karena mereka adalah sebaik-baik umat yang dilahirkan untuk manusia. Mereka menempati posisi sebagai "*khaira ummah*" 'sebaik-baik umat' bukanlah karena berbaik-baikan, pilih kasih, secara kebetulan, dan serampangan

[10] *Ibid*, h. 190-191.

Maha Suci Allah dari semua itu. Juga bukan karena pembagian kekhususan dan kehormatan sebagaimana anggapan orang-orang Ahli Kitab yang mengatakan, "Kami adalah putra-putra Allah dan kekasih-Nya." Tidak, tidak demikian! Posisi ini adalah karena tindakan positifnya untuk memelihara kehidupan manusia dari ke*munkar*an dan menegakkannya di atas yang *ma'rūf*, disertai dengan imān untuk menentukan batas-batas mana yang *ma'rūf* dan mana yang *munkar* itu.

"Menyuruh kepada yang ma'rūf, mencegah dari yang munkar, dan berimān kepada Allah."

Ya, menjalankan tugas-tugas umat terbaik, dengan segala beban yang ada dibaliknya, dan dengan menempuh jalannya yang penuh onak duri. Tugasnya adalah menghadapi kejahatan, menganjurkan kepada kebaikan, dan menjaga masyarakat dari unsur-unsur kerusakan.

Semua ini merupakan beban yang sangat berat, sekaligus sebagai tugas utama yang harus dilakukan untuk menegakkan masyarakat yang ṣāliḥ dan memeliharanya, dan untuk mewujudkan potret kehidupan yang dicintai oleh Allah.

Semua ini harus disertai dengan imān kepada Allah, untuk menjadi timbangan yang benar terhadap tata nilai, dan untuk mengetahui dengan benar mengenai yang *ma'rūf* dan yang *munkar*. Istilah jamā'ah sendiri belum mencukupi, karena kerusakan dan keburukan itu begitu merata sehingga dapat menggoyang dan merusak timbangan. Untuk itu, diperlukan pula patokan, yang baku mengenai kebaikan dan keburukan, keutamaan dan kehinaan, yang *ma'rūf* dan yang *munkar*,

dengan berpijak pada kaidah lain yang bukan iṣṭilaḥ buatan manusia pada suatu generasi.[11]

Inilah yang diwujūdkan oleh imān dengan menegakkan *taṣawwur* yang benar terhadap alam semesta dan hubungannya dengan Penciptanya, dan juga terhadap manusia beserta tujuan keberadaan dan hakikatnya di alam ini. Dari *taṣawwur* umum yang demikian ini lahirlah kaidah-kaidah akhlak. Karena didorong oleh keinginannya untuk mendapatkan keriḍaan Allah dan menghindari kemurkaan-Nya, maka terdoronglah manusian untuk mengimplementasikan kaidah-kaidah itu. Dan, karena kekuasaan Allah yang disadari dalam hati dan kekuasaan syarī'at-Nya terhadap masyarakat, maka mereka senantiasa memelihara kaidah-kaidah tersebut.

Selanjutnya, juga harus ada keimanan agar para juru dakwah atau orang-orang yang menyeru kebajikan, menyuruh kepada yang *ma'rūf*, dan mencegah ke*munkar*an, dapat menempuh jalan yang sulit dan memikul tugas yang berat ini. Sementara itu, mereka juga menghadapi ṭāgūt kejahatan dengan kebengisan dan kediktatorannya, dan menghadapi ṭāgūt syahwat dengan keasyikan dan kekerasannya, serta menghadapi kejatuhan jiwa, keletihan semangat, dan keinginan yang berat. Bekal serta persiapan mereka adalah imān dan sandaran mereka adalah Allah. Semua perbekalan dan persiapan selain imān akan musnah dan tumpah dan semua sandaran selain Allah akan roboh.[12]

---

[11] *Ibid*, h. 191.
[12] *Ibid*, h. 191-192.

Telah disebutkan di muka perintah tugas kepada kaum Muslimīn agar ada di antara mereka orang-orang yang melaksanakan dakwah kepada kebajikan, memerintahkan kepada yang *ma'rūf*, dan mencegah ke*munkar*an. Sedangkan di sini, Allah menerangkan bahwa tugas-tugas itu merupakan identitas mereka. Hal ini menunjukkan bahwa jamā'ah ini tidak memiliki wujūd yang sebenarnya kecuali jika memenuhi sifat-sifat atau identitas pokok tersebut, yang dengan identitas itulah mereka dikenal di antara masyarakat manusia. Mungkin saja mereka malaksanakan dakwah kepada kebajikan, memerintahkan kepada yang *ma'rūf*, dan mencegah dari yang *munkar* sehingga mereka berarti telah ada wujūdnya dan merekalah sebagai umat Islam. Mungkin juga mereka tidak melaksanakan tugas-tugasnya sama sekali sehingg mereka dianggap sudah tidak ada wujūdnya dan tidak terwujūd identitas Islam pada mereka.[13]

Dalam Al-Qur'an banyak sekali ayat yang menetapkan hakikat ini, dan kita biarkan ia berada pada tempat-tempatnya. Di dalam As-Sunnah juga banyak terdapat perintah dan pengarahan dari Rasūlullāh ﷺ mengenai masalah ini. Kita kutip beberapa di antaranya,

Dari Abū Sa'īd Al-Khudrī ﷺ, dia berkata, "Saya mendengar Rasūlullāh ﷺ bersabda,

[13] *Ibid*, h. 192.

*"Barangsiapa di antara kamu melihat kemungkaran, maka hendaklah ia mengubahnya dengan tangannya. Jika tidak mampu, maka hendaklah dengan lisān*nya. *Dan jika tidak mampu, maka hendaklah dengan hatinya. Ini merupakan (amalan) iman yang paling lemah"* (Diriwayatkan oleh Imām Muslim)

Dari Ibnu Mas'ūd ﷺ, dia berkata, "Rasūlullāh ﷺ bersabda,

﴿ لَمَّا وَقَعَتْ بَنُو إِسْرَائِيلَ فِي الْمَعَاصِى نَهَتهُمْ عُلَمَاؤُهُمْ فَلَمْ يَنْتَهُوا، فَجَالَسُوْا هُهُمْ وَوَاكَلُوهُمْ وَشَارَبُوهُمْ، فَضَرَبَ اللهُ تَعَالَى قُلُوبَ بَعْضِهِمْ بِبَعْضٍ، وَلَعَنَهُمْ عَلَى لِسَانِ دَاوُدَ وَعِيسَى ابْنَ مَرْيَمَ... ثُمَّ جَلَسَ وَكَانَ مُتَّكِئًا – فَقَالَ : لاَ، وَالَّذِيْ نَفْسِيْ بِيَدِهِ، حَتَّى تَأْطُرُوْهُمْ عَلَى الْحَقِّ أطْرًا..." ﴾

Ketika Banī Isrā'īl terjatuh ke dalam kemaksiatan, maka ulama-ulama mereka melarangnya tetapi mereka tidak mau berhenti. Namun, para ulama itu kemudian duduk-duduk, makan-makan, dan minum-minum bersama mereka. Maka, Allah menjadikan hati mereka saling membenci antara sebagian terhadap sebagian yang lain dan dikutuk-Nya mereka melalui lisān Nabī Dawūd, Sulaimān, dan 'Īsā putra Maryam.' kemudian Rasūlullāh ﷺ duduk dan sebelumnya beliau bersandar, lalu bersabda, 'Janganlah (kamu berbuat begitu), demi Allah yang jiwaku ada di dalam genggaman-Nya, kamu harus belokkan dan kembalikan mereka kepada kebenaran,' (Diriwayatkan oleh Imām Abū Dawūd dan Tarmiżi)

Dari Hużifah ﷺ, dia berkata, "Rasūlullāh ﷺ bersabda,

﴿ وَالَّذِيْ نَفْسِي بِيَدِهِ لَتأْمُرَنَّ بِالْمَعْرُوفِ وَلَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ، أَوْ لَيُوشِكَنَّ اللهُ أنْ يَبْعَثَ عَلَيْكُمْ عِقَابًا مِنْهُ، ثُمَّ تدْعُونَهُ فَلاَ يَسْتَجِيْبُ لَكُمْ ﴾

"Demi Allah yang jiwaku dalam genggaman-Nya. Hendaknya benar-benar kamu perintahkan (manusia) kepada kebaikan dan kamu cegah (mereka) dari berbuat kemungkaran. Atau kalau tidak, maka Allah akan menimpakan ażāb kepada kamu.

Kemudian kamu berdoa kepada-Nya, tetapi Dia sudah tidak mau mengabulkan doamu lagi." (Diriwayatkan oleh Imān Tarmiżi)

Dari 'Ars bin Umairah Al-Khindī ﷺ, dia berkata, "Rasūlullāh ﷺ bersabda,

'Apabila dilakukan suatu dosa di muka bumi, maka orang yang menyaksikannya lantas mengingkarinya adalah bagaikan orang yang tidak menyaksikannya. Dan, orang yang tidak menyaksikannya, tetapi dia rela terhadapnya, maka dia bagaikan orang yang menyaksikannya,'" Diriwayatkan oleh Imam Abu Dawud)

Dari Abū Sa'īd al-Khudrī ﷺ, dia berkata, "Rasūlullāh ﷺ bersabda,

'Sesungguhnya diantara jihād yang paling besar ialah berkata benar kepada penguasa yang ẓālim". (Diriwayatkan oleh Imām Abū Dawūd dan Tirmiżi)

Dari Jābir bin 'Abdullāh ﷺ, dia berkata, "Rasūlullāh ﷺ bersabda,

﴿ سَيِّدُ الشُّهَدَاءِ حَمْزَةُ، وَرَجُلٌ قَامَ إِلَى سُلْطَانٍ جَائِرٍ، فَأَمَرَهُ وَنَهَاهُ، فَقَتَلَهُ ﴾

'Pemuka orang-orang yang mati syahīd ialah Ḥamzah, dan orang yang menghadap kepada penuasa yang ẓālim, lalu dia menyuruhnya (berbuat yang ma'rūf) dan mencegahnya (dari perbuatan yang mungkar), tetapi kemudian dia dibunah olehnya.'" (Diriwayatkan oleh al-Ḥakīm dan al-Ḍiyā')

Masih banyak lagi ḥadīṡ lain yang semuanya menunjukkan bawa dakwah *amar ma'rūf* dan *nahī munkar* merupakan sifat pokok masyarakat Islam, sekaligus menunjukkan betapa urgennya dakwah tersebut bagi masyarakat ini. Ḥadīṡ-ḥadīṡ itu memuat pengarahan dan pendidikan *manhaj* Islam yang besar. Ḥadīṡ-ḥadīṡ itu,

disamping naṣ-naṣ Al-Qur'an, merupakan perbekalan yang kita lupakan nilai dan hakikatnya.[14]

Selanjutnya, marilah kita kebali kepada bagian kedua dari kumpulan ayat-ayat ini.

"Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka. Diantara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fisik."

Ini adalah dorongan kepada Ahli Kitab untuk beriman. Maka, beriman itu adalah lebih baik bagi mereka di dunia ini karena dengan imān mereka dapat menghindarkan diri dari perpecahan dan kerancuan akidah yang mereka peluk selama ini dan menghalangi mereka untuk bersatu. Pandangan mereka yang rancu tidak layak menjadi kaidah untuk mengatur kehidupan social mereka. Akibatnya, bangunan system kemasyarakatan mereka tidak memiliki fondasi, terapung-apung, dan terkatung-katung di udara sebagaimana halnya semua system social yang tidak didasarkan pada fondasi akidah yang utuh, penafsiran yang sempurna terhadap alam, dan tujuan keberadaan manusia dan kedudukannya di alam ini. Keimanan itu juga lebih baik bagi mereka di akhirat, karena dapat melindungi mereka dari tempat kembali yang buruk untuk orang-orang yang tidak beriman.[15]

Kemudian dijelaskan pula keadaan mereka, dengan tidak mengurangai hak orang-orang yang ṣāliḥ di antara mereka,

---

[14] Silakan baca pembahasan secara luas mengenai masalah ini di dalam kitab *Qabasāt minar Rasūl* karya Muḥammad Quṭb, pasal "Qabla'an Tad'ū Falā Ujîba", terbitan Dārusy Syurūq.

[15] Sayyid Quṭb, *Tafsīr fī ẓilāl al-Qur'ān*…, h. 192-194.

"Di antara mereka ada yang beriman dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik."

Memang ada sejumlah Ahli Kitab yang beriman dan memeluk Islam dengan baik, seperti 'Abdullāh bin Salām, Asad bin 'Ubaid, Ṡa'labah bin Syu'bah, dan Ka'ab bin Malik. Kepada merekalah ayat ini menunjuk secara global dan pada ayat selanjutnya secara terperinci, sedangkan mayoritas mereka tetap fasik dan menyimpang dari agama Allah, karana mereka tidak memenuhi perjanjian Allah terhadap para nabi bahwa masing-masing mereka akan beriman kepada saudara-nya sesama nabi yang datang sesudahnya dan akan membantunya. Mereka justru menyimpang dari agama Allah dan tidak mau menerima apa yang dikehendaki-Nya untuk mengutus rasul terakhir yang bukan dari kalangan Banī Isrā'īl. Mereka tidak mau mengikuti, menaati, dan tidak mau berhukum kepada syarī'at rasul terakhir yang datang dari sisi Allah, yang dikehendaki-Nya bagi semua manusia.[16]

Karena sebagian kaum Muslimīn masih melakukan bermacam-macam hubungan dengan kaum Yahūdī di Madīnah, sedangkan kaum Yahūdī masih memiliki kekuatan yang menonjol hingga waktu itu, baik kekuatan militer maupun ekonomi menurut perhitungan sebagian kaum Muslimīn, maka Al-Qur'an memberikan jaminan dengan mengecilkan keadaan orang-orang fasik itu di dalam hati kaum Muslimīn dan menonjolkan hakikat mereka yang lemah disebabkan oleh kekafiran, dosa-dosa, kemaksiatan-kemaksiatan, dan perpecahan mereka

[16] *Ibid*, h. 194.

menjadi berkelompok-kelompok dan firqah-firqah. Juga Allah telah menetapkan kehinaan dan kerendahan atas mereka.[17]

c. Surat *Āli 'Imrān*, ayat 114,

"Meraka itu tidak sama. Di antara Ahli Kitab itu ada golongan yang berlaku lurus. Mereka membaca ayat-ayat Allah pada beberapa waktu di malam hari, sedang mereka juga bersujūd (sembahyang). Mereka beriman kepada Allah dan hari penghabisan. Mereka menyuruh kepada yang ma'rūf, mencegah dari yang mungkar, dan bersegera kepada (mengerjakan) pelbagai kebajikan, mereka itu termasuk orang-orang yang ṣāliḥ. Apa saja kebajikan yang mereka kerjakan, maka sekali-kali mereka tidak dihalangi (menerima pahala)nya. Allah Maha Mengetahui orang-orang yang bertaqwā." (Āli 'Imrān: 113-115)

Inilah lukisan yang terang bagi orang-orang beriman dari kalangan Ahli Kitab. Mereka telah beriman dengan imān yang benar dan mendalam, sempurna dan menyeluruh, bergabung kepada barisan Muslim dan berusaha menjaga agama ini. Mereka beriman kepada Allah dan hari akhir. Mereka laksanakan tugas-tugas imān, dan merekan wujūdkan identitas umat Islam yang mereka bergabung kepadanya-sebagai *khairu ummah*-dengan melaksanakan *amar ma'rūf* dan *nahī munkar*. Jiwa mereka senang kepada kebaikan secara menyeluruh. Maka, mereka jadikanlah kebaikan ini sebagai sasaran perlombaan mereka, sehingga mereka berlomba-lomba kepada kebajikan. Semua itu merupakan kesaksian yang tinggi bagi mereka bahwa mereka termasuk golongan orang-orang ṣāliḥ. Janji yang benar diperuntukkan buat mereka bahwa mereka tidak akan dikurangi haknya dan tidak

[17] *Ibid*, h. 194-195.

akan dihalang-halangi untuk menerima pahalanya. Di samping itu juga diisyaratkan bahwa Allah mengetahui bahwa mereka termasuk orang-orang yang bertakwa.[18]

Ini adalah lukisan yang dipasang di hadapan orang-orang yang menginginkan kesaksian dan janji ini agar dapat terwujūdkan pada setiap orang yang merindukan cahayanya yang terang cemerlang dalam cakrawalanya yang menyinari.

Hal itu pada satu sisi dan pada sisi lain terdapat orang-orang kafir. Ya, orang-orang kafir yang tak akan bermanfaat harta dan anak-anaknya. Tak ada gunanya harta yang mereka nafkahkan di dunia ini, tak aka nada sedikit pun yang sampai kepadanya di akhirat nanti karena ia tidak ada habungannya dengan garis kebajikan yang mantap dan lurus. Kebajikan yang bersumber dari imān kepada Allah, dengan gambarannya yang jelas, sasarannya yang mantap, dan jalannya yang akan menyampaikan ke tujuan. Kalau tidak begitu, kebajikan itu hanyalah keinginan sesaat yang tidak stabil, kecenderungan yang diombang-ambingkan hawa nafsu, tidak punya rujukan dengan dasar yang jelas, tidak mudah dimengerti dan dipahami, dan tidak merujuk kepada *manhaj* yang sempurna dan lengkap serta lurus.[19]

---

[18] *Ibid*, h. 197.
[19] *Ibid*.

2. Penafsiran Sayyid Quṭb terhadap Surat *al-A'rāf,* ayat 157:

Islam Sebagai Rahmat yang Meliputi Segala Sesuatu (al-A'rāf: 156-157)

Sesudah menetapkan kaidah ini, Allah menunjukkan kepada Nabi Musa sebagian dari perkara gaib yang akan datang. Yaitu, memberitahukan kepadanya mengenai berita tentang agama terakhir yang Allah akan menetapkan rahmat-Nya untuk agama ini. yang meliputi segala sesuatu. Allah mengungkapkan dengan menggunakan ungkapan yang menjadikan rahmat-Nya lebih luas daripada alam semesta yang diciptakan-Nya, dan tidak diketahui batasnya oleh menusia. Wahai, rahmat yang tidak diketahui batas dan jangkauannya kecuali oleh Allah![20]

"*…Maka, akan Aku tetapkan rahmat-Ku untuk orang-orang yang bertakwa, yang menunaikan zakāt dan orang-orang yang beriman kepada ayat-ayat Kami. (Yaitu) orang-orang yang mengikut Rasul, Nabi yang ummi yang (namanya) mereka dapati tertulis di dalam Taurāt dan Injīl yang ada di sisi mereka. (Nabi) yang menyuruh mereka mengerjakan yang ma'rūf dan melarang mereka dari mengerjakan yang mungkar. Menghalalkan bagi mereka segala yang baik dan mengharamkan bagi mereka segala yang buruk. Membuang dari mereka beban-beban dan belenggu-belenggu yang ada pada mereka. Maka, orang-orang yang beriman kepadanya, memuliakannya, menolongnya, dan mengikuti cahaya terang yang di turunkan kepadanya (Al-Qur'an), mereka itulah orang-orang yang beruntung*." (al-A'rāf: 156-157)[21]

---

[20] Sayyid Quṭb, *Tafsīr fī ẓilāl al-Qur'ān di bawah naungan Al-Qur'an*, penerjemah: As'ad Yasin dkk, (Jakarta: Gema Insani Press, 2003), Cet. 1, jilid. 9, h. 44.

[21] *Ibid*, h. 44.

Sungguh ini berita besar yang memberikan kesaksian bahwa banī Isrā'īl telah diberi informasi secara meyakinkan sejak waktu yang jauh akan datangnya seorang Nabi yang ummi (buta huruf), sesudah nabi mereka Mūsā ﷺ dan 'Īsā ﷺ Telah datang kepada mereka informasi yang meyakinkan tentang akan diutusnya Nabi itu, sifat-sifatnya, *manhaj* risalahnya, dan keistimewaan-keistimewaan agamanya.[22]

Maka, "Nabi yang ummi" itu akan menyuruh manusia berbuat yang ma'rūf dan melarang mereka dari mengerjakan perbuatan yang mungkar. Beliau menghalalkan untuk mereka yang baik-baik dan mengharamkan atas mereka segala yang buruk. Beliau akan membuang dari orang-orang banī Isrā'īl yang beriman kepadanya beban-beban berat dan belenggu-belenggu yang Allah mengetahui bahwa beban-beban ini akan diwajibkan atas mereka karena kemaksiatan mereka. Maka, Nabi yang ummi ini akan membuang beban-beban itu dari mereka yang beriman kepada dirinya.[23]

Para pengikut Nabi ini bertakwa kepada Tuhannya, mengeluarkan zākat harta mereka, dan beriman kepada ayat-ayat Allah. Datang pula berita yang meyakinkan kepada mereka bahwa orang-orang yang beriman kepada Nabi yang ummi ini, memuliakan dan menghormatinya, dan mengikuti cahaya petunjuk yang dibawanya, maka, "*Mereka itulah orang-orang yang beruntung*."[24]

---

[22] *Ibid*.
[23] *Ibid*, h. 44-45.
[24] *Ibid*, h. 45.

Dengan informasi dini kepada bani Israel itu melalui Mūsā ﷺ, Allah menyingkapkan tentang masa depan agama-Nya, tentang pengibar panji-panjinya, tentang jalan hidup para pengikutnya, dan tentang ketetapan rahmat-Nya. Jadi, tidak ada alasan bagi pengikut agama-agama terdahulu sesudah adanya penyampaian berita yang meyakinkan ini.[25]

Berita yang meyakinkan dari *Rabbul 'Ālamīn* kepada Mūsā ketika ia bersama tujuh puluh orang pilihan dari kaumnya memohon tobat dan ampunan kepada Tuhannya pada waktu yang ditentukan ini, juga menyingkapkan betapa jauhnya kejahatan banī Isrā'īl di dalam menyikapi nabi yang ummi dan agama yang dibawanya. Padahal, agama ini meringankan beban mereka dan memberi kemudahan kepada mereka. Di samping memberikan kabar gembira kepada orang-orang yang beriman bahwa mereka akan beruntung.[26]

Kejahatan itu mereka lakukan dengan sadar dan jelas. Kejahatan yang mereka tidak pernah mengabaikan tenaga. Sejarah telah mencatat bahwa banī Isrā'īl adalah makhluk yang paling getol menghalang-halangi nabi dan agama yang dibawanya. Kaum Yahūdīlah yang berada di garis depan, dan kaum Ṣalīb di belakang. Peperangan yang mereka lancarkan terhadap nabi dan pengikut agamanya adalah peperangan yang buruk, penuh tipu daya, hina, dan keras. Mereka terus saja melakukannya dengan tiada henti-hentinya.[27]

---

[25] *Ibid*.
[26] *Ibid*.
[27] *Ibid*.

Orang yang hanya mengkaji apa yang diceritakan oleh Al-Qur'ānul-Karīm (al-Baqarah, Āli 'Imrān, al-Nisā', dan al-Mā'idah) mengenai serangan kaum Ahli Kitab terhadap Islam dan kaum Muslimīn, niscaya akan mengetahui betapa luas dan panjangnya medan peperangan yang keras yang mereka lancarkan terhadap agama Islam. Orang yang mempelajari sejarah sesudah membaca Al-Qur'an sejak diproklamirkannya Islam di Madīnah hingga sekarang, niscaya juga akan mengetahui betapa getolnya usaha mereka untuk menghalangi agama Islam dan menghapuskannya dari dunia ini.[28]

Kaum Zionis dan Salibis pada zaman modern ini semakin meningkatkan dan melipatgandakan serangan dan tipu dayanya melebihi yang mereka lakukan pada abad-abad yang lampau. Pada waktu sekarang ini juga mereka berusaha melenyapkan Islam secara total. Mereka mengira bahwa mereka sedang memasuki peperangan terakhir yang menentukan. Oleh karena itu, mereka mempergunakan semua cara dan sarana yang sudah pernah mereka coba pada abad-abad yang lalu. Ditambah lagi dengan cara dan sarana-sarana yang baru.[29]

Pada waktu yang sama ada orang-orang yang mengaku Muslim tetapi dengan mudah bekerja sama dengan pemeluk agama lain menghadapi materialism dan ateisme! Mereka bekerja sama dengan pemeluk-pemeluk agama lain yang membantai kaum Muslimīn di semua tempat. Juga bekerja sama dengan yang melancarkan Perang Ṣalīb yang kejam terhadap mereka dan melakukan peradilan

---

[28] *Ibid*.
[29] *Ibid*, h. 45-46.

darah di Andalusia. Bentuk kerja samanya bisa secara langsung di negara-negara jajahan di Asia dan Afrika. Atau, melalui peraturan dan hukum-hukum yang mereka berlakukan di negara-negara (yang sudah merdeka), untuk menggantikan Islam dan akidahnya dengan sekularisme.[30]

Bukan hanya itu. Mereka melakukan perusakan moral agar manusia bermoral binatang sebagaimana yang mereka terapkan dalam pergaulan sebagian mereka terhadap sebagian yang lain atas nama "kebebasan". Mereka juga merusak fiqih Islam. Untuk itu kaum orientalis mengadakan berbagai konferensi dan pertemuan bagaimana caranya untuk menghalalkan ribā, kebebasan seks, dan segala sesuatu yang diharamkan Islam![31]

Sungguh ini merupakan peperangan sengit yang dilancarkan oleh Ahli Kitab terhadap agama Islam ini, Yakni, agama yang telah diinformasikan kepada mereka dan anak cucu mereka sejak masa yang jauh. Akan tetapi, mereka menerima dan menyambutnya dengan sambutan yang hina buruk, dan keras kepala![32]

3. Penafsiran Sayyid Quṭb terhadap Surat *al-Taubah*, ayat 67, 71 dan 112:

a. Surat *al-Taubah*, ayat 67,

Ciri-Ciri Umum Kaum Munafik (*al-Taubah*: 67-70)

Setelah memaparkan beberapa contoh tentang perkataan-perkataan dan perbuatan kaum munafik beserta pola pikirnya, maka selanjutnya ditetapkan lah hakikat kaum munafik dengan ciri-cirinya secara umum. Dipaparkanlah ciri pokok

[30] *Ibid*, h. 46.
[31] *Ibid*.
[32] *Ibid*.

yang membedakan mereka dari kaum Mu'minīn yang benar-benar beriman, dan ditetapkannya ażāb bagi merekan semua,

ٱلْمُنَٰفِقُونَ وَٱلْمُنَٰفِقَٰتُ بَعْضُهُم مِّنۢ بَعْضٍ ۚ يَأْمُرُونَ بِٱلْمُنكَرِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ ٱلْمَعْرُوفِ وَيَقْبِضُونَ أَيْدِيَهُمْ ۚ نَسُوا۟ ٱللَّهَ فَنَسِيَهُمْ ۗ إِنَّ ٱلْمُنَٰفِقِينَ هُمُ ٱلْفَٰسِقُونَ ﴿٦٧﴾ وَعَدَ ٱللَّهُ ٱلْمُنَٰفِقِينَ وَٱلْمُنَٰفِقَٰتِ وَٱلْكُفَّارَ نَارَ جَهَنَّمَ خَٰلِدِينَ فِيهَا ۚ هِىَ حَسْبُهُمْ ۚ وَلَعَنَهُمُ ٱللَّهُ ۖ وَلَهُمْ عَذَابٌ مُّقِيمٌ ﴿٦٨﴾

"*Orang-orang munafik laki-laki dan wanita, sebagian dengan sebagian yang lain adalah sama, mereka menyuruh membuat yang mungkar dan melarang berbuat yang ma'rūf serta mereka menggenggamkan tangannya. Mereka telah lupa kepada Allah, maka Allah melupakan mereka. Sesungguhnya orang-orang munafik itulah orang-orang yang fisik. Allah mengancam orang-orang munafik laki-laki dan wanita serta orang-orang kafir degan neraka Jahannan. Mereka kekal di dalamnya. Cukuplah neraka itu bagi mereka. Allah melaknati mereka, dan bagi mereka ażāb yang kekal*." (al-Taubah: 67-68)[33]

Kaum munafik baik laki-laki maupun wanita itu wataknya dan pembawaannya sama, tabiatnya sama. Orang-orang munafik itu pada semua masa dan semua lokasi, selalu berbeda antara perkataan dan tindakannya. Akan tetapi, semuanya kembali kepada karakter yang sama dan bersumber dari sebuah sumber. Niatnya busuk, hatinya tercela. Suka memfitnah, suka menyembunyikan, suka

[33] Sayyid Quṭb, *Tafsīr fī ẓilāl al-Qur'ān di bawah naungan Al-Qur'an*, penerjemah: As'ad Yasin dkk, (Jakarta: Gema Insani Press, 2003), Cet. 1, jilid. 10, h. 294.

melakukan tipu muṣliḥat, lemah kalua berhadapan, takut untuk berterus terang. Itulah sifat dasar mereka.[34]

Sedangkan, perilaku mereka ialah suka menyuruh berbuat mungkar dan mencegah dan menghalang-halangi perbuatan yang baik, bakhīl untuk menginfakkan harta kecuali dengan maksud riyā' (pamer) kepada masyarakat. Ketika menyuruh berbuat mungkar dan mencegah perbuatan ma'rūf, mereka melakukannya dengan sembunyi-sembunyi, tidak terang-terangan. Mereka melakukannya dengan penuh tipu muṣliḥat, dengan memfitnah dan mencela. Karena, mereka tidak berani melakukannya secara terang-terangan kecuali kalua situasinya amān.[35]

Mereka lupa kepada Allah. Mereka tidak memperhitungkan kecuali perhitungan manusia dan perhitungan untung rugi di dunia. Mereka tidak takut kecuali kepada orang-orang kuat yang dapat menghinakan mereka dan membujuk mereka. Maka, Allah melupakan mereka, tidak menimbang mereka, dan tidak menganggap mereka. Begitulah kedudukan mereka di dunia di sisi manusia, begitu juga kedudukannya di akhirat di sisi Allah.[36]

Mereka tidak memperhitungkan kecuali orang-orang yang kuat dan berani berterus-terang, yang berani menyampaikan pikirannya kepada masyarakat dengan penuh tanggung jawab. Mereka siap menghadapi manusia secara terang-terangan dengan pemikiran-pemikirannya, dan mereka siap melakukan perang atau

---

[34] *Ibid*, h. 295.
[35] *Ibid*.
[36] *Ibid*.

berdamai di siang bolong (secara transparan). Mereka melupakan manusia untuk mengingat Tuhannya manusia. Karena itu, mereka tidak takut dicela orang lain dalam menyampaikan dan melakukan kebenaran. Mereka selalu diingat oleh Allah, lalu diingat dan diperhitungkan oleh manusia.[37]

"…*Sesungguhnya orang-orang munafik itulah orang-orang yang fasik*." (al-Taubah: 67)

Mereka keluar dari imān dan menyimpang dari jalan yang benar. Allah mengancam mereka dengan tempat kembali sebagaimana yang diancamkan kepada orang-orang kafir,

"*Allah mengancam orang-orang munafik laki-laki dan wanita dan orang-orang kafir dengan neraka Jahannam. Mereka kekal di dalamnya. Cukuplah neraka itu bagi mereka*…"

Cukuplah neraka itu bagi mereka, cukup untuk membalas kejahatan mereka.

"*Allah melaknati mereka*"

Maka, mereka terjauhkan dari raḥmat Allah,

"…*dan bagi mereka ażāb yang kekal*." (al-Taubah: 68)[38]

b. Surah *al-Taubah*, ayat 71,

Sifat-Sifat Umum Kaum Mukminin (*al-Taubah*: 71-72)

Sebagai kebalikan dari sifat-sifat kaum munafik dan kafir, dipaparkanlah sifat-sifat kaum Mu'minīn yang benar. Yakni, yang sifatnya berbeda dengan ṭabī'at

[37] *Ibid*.
[38] *Ibid*.

kaum munafik dan kafir, perilakunya berbeda dengan mereka, dan tempat kembalinya pun berbeda,

وَٱلۡمُؤۡمِنُونَ وَٱلۡمُؤۡمِنَٰتُ بَعۡضُهُمۡ أَوۡلِيَآءُ بَعۡضٖۚ يَأۡمُرُونَ بِٱلۡمَعۡرُوفِ وَيَنۡهَوۡنَ عَنِ ٱلۡمُنكَرِ وَيُقِيمُونَ ٱلصَّلَوٰةَ وَيُؤۡتُونَ ٱلزَّكَوٰةَ وَيُطِيعُونَ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥٓۚ أُوْلَٰٓئِكَ سَيَرۡحَمُهُمُ ٱللَّهُۗ إِنَّ ٱللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٞ ٧١ وَعَدَ ٱللَّهُ ٱلۡمُؤۡمِنِينَ وَٱلۡمُؤۡمِنَٰتِ جَنَّٰتٖ تَجۡرِي مِن تَحۡتِهَا ٱلۡأَنۡهَٰرُ خَٰلِدِينَ فِيهَا وَمَسَٰكِنَ طَيِّبَةٗ فِي جَنَّٰتِ عَدۡنٖۚ وَرِضۡوَٰنٞ مِّنَ ٱللَّهِ أَكۡبَرُۚ ذَٰلِكَ هُوَ ٱلۡفَوۡزُ ٱلۡعَظِيمُ ٧٢

"*Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan wanita, sebagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebagian yang lain. Mereka menyuruh (mengerjakan) yang ma'rūf, mencegah dari yang mungkar, mendirikan ṣalāt, menunaikan zakāt, dan mereka ṭā'at kepada Allah dan Rasul-Nya. Mereka itu akan diberi raḥmat oleh Allah. Sesungguhnya Allah Mahaperkasa lagi Mahabijaksana. Allah menjanjikan kepada orang-orang yang Mukmin lelaki dan wanita, (akan mendapat) surga yang di bawahnya mengalir sungai-sungai, kekal mereka di dalamnya, dan (mendapat) tempat-tempat yang bagus di surga Adn. Keriḍaan Allah adalah lebih besar; itu adalah keberuntungan yang besar*." (al-Taubah: 71-72)[39]

Apabila watak dan ṭabī'at kaum munafik laki-laki dan wanita adalah sama, maka orang-orang Mukmin laki-laki dan wanita, sebagian mereka menjadi wali atau penolong bagi sebagian yang lain. Orang-orang munafik laki-laki dan wanita, meskipun karakter dan ṭabī'at mereka sama, mereka tidak sampai pada tingkat sebagai penolong bagi sebagian yang lain. Karena, kewalian itu membutuhkan keberanian, bantuan, kerja sama, dan rasa saling menanggung beban dan rasa senasib sepenanggungan. Sedangkan, ṭabī'at munafik tidak mau melakukan semua

[39] *Ibid*, h. 298.

ini, walaupun terhadap sesama orang munafik sendiri. Orang-orang munafik itu individualistik, hanya mementingkan diri sendiri, lemah, dan kerdil. Mereka bukan sebagai kelompok yang solid, kompak, kuat, saling menjamin, sebagaimana tampak dalam kesamaan ṭabī'at, akhlāq, dan perilaku di antara mereka. Ungkapan Al-Qur'an yang cermat tidak melupakan makna ini di dalam menyifati kaum munāfiq dan kaum Mu'minīn ini,

"*Orang-orang munafik laki-laki dan wanita, sebagian dengan sebagian yang lain adalah sama*…." (al-Taubah: 67)
"*Orang-orang yang beriman, lelaki dan wanita, sebagian mereka adalah menjadi penolong bagi sebagian yang lain*…."

Ṭabī'at seorang Mukmin adalah ṭabī'at umat Mukmin, yaitu ṭabī'at bersatu dan setia kawan, ṭabī'at saling menjamin. Tetapi, saling menjamin di dalam merealisasikan kebaikan dan menolak kejahatan.

"…*Mereka menyuruh mengerjakan yang ma'rūf dan mencegah dari yang mungkar*…."[40]

Untuk merealisasikan kebaikan dan menolak kemungkaran itu memerlukan kesetiakawanan, saling menjamin, dan saling menolong. Karena itu, umat beriman harus berbaris dalam satu barisan, jangan sampai dimasuki oleh unsur-unsur perpecahan. Kalua terjadi perpecahan di kalangan golongan beriman, maka di sana tentu ada unsur asing yang menyimpang dari ṭabī'atnya, menyimpang dari akidahnya, dan unsur inilah yang membawa perpecahan. Mungkin ada unsur

[40] *Ibid*, h. 298-299.

kepentingan pribadi atau penyakit hati yang menghalangi implementasi sifat utama kaum Mu'minīn dan menolaknya, sifat yang telah ditetapkan oleh Tuhan Yang Maha Mengetahui lagi Mahawaspada.

"*Sebagian mereka menjadi penolong bagi sebagian yang lain*…."

dengan mengarahkan kesetiakawanannya ini untuk melakukan amar ma'rūf dan nahī munkar, menjunjung tinggi kalimat Allah, dan untuk merealisasikan pesan-pesan Allah untuk umat ini di muka bumi.

"…*Dan mendirikan ṣalāt*…."

sebagai tali penghubung yang menghubungkan mereka dengan Allah.

"…*Dan menunaikan zakāt*…."

sebagai suatu kewajiban yang dapat menjalin hubungan antarsesama anggota masyarakat Muslim. Juga untuk merealisasikan kesetiakawanan dan saling menanggung dalam bentuk material dan spiritual.[41]

"…*Mereka taat kepada Allah dan Rasul-Nya*…."

Maka, tidak ada keinginan bagi mereka selain menaati perintah Allah dan printah Rasul-Nya. Tidak ada bagi mereka undang-undang selain syariat Allah dan Rasul-Nya. Tidak ada bagi mereka manhaj selain agama Allah dan Rasul-Nya. Tidak ada bagi mereka pilihan lain apabila Allah dan Rasul-Nya telah memutuskan suatu perkara. Dengan demikian, mereka dapat menyatukan manhaj, sasaran, dan jalannya. Sehingga, mereka tidak akan bercerai-berai dengan menempuh jalan-jalan dan menyimpang dari jalan yang lurus dan lempang.

---

[41] *Ibid*, h. 299.

"…*Mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah*…."

Rahmat itu tidak hanya di akhirat saja, melainkan yang pertama-tama terdapat di dunia ini. Rahmat Allah itu meliputi setiap orang yang melaksanakan tugas amar ma'rūf dan nahī munkar ini, serta mengerjakan ṣalāt dan menunaikan zakāt, dan meliputi jamā'ah atau masyarakat yang terdiri dari pribadi-pribadi yang saleh semacam ini.

Rahmat Allah terwujud dalam ketenangan hati, dalam berhubungan dengan Allah, dan dalam keterpeliharaan dan keterlindungan dari fitnah dan peristiwa-peristiwa yang menggoncangkan. Rahmat Allah terwujud dalam kesalehan jamā'ah, dalam saling membantu antara satu dan yang lain, dan dalam rasa senasib sepenanggungan. Juga dalam ketenangan masing-masing anggota di dalam menghadapi kehidupan dan ketenangan hatinya untuk mendapatkan keriḍaan Allah.[42]

Empat sifat yang ada pada orang mukmin (*amar bil ma'rūf* 'menyuruh mengerjakan kebaikan', *nahyu 'anil-munkar* 'mencegah dari yang mungkar', mendirikan ṣalāt, dan menunaikan zakāt) ini merupakan kebaikan dari sifat-sifat orang munafik. Yaitu, *amar bil-munkar* 'menyuruh mengerjakan yang mungkar', *nahyu 'anil-ma'rūf* 'melarang berbuat kebaikan', melupakan Allah, dan menggenggam tangan (tidak mau menunaikan zakāt atau memberi bantuan)….

[42] *Ibid*, h. 300.

Rahmat Allah bagi orang-orang Mukmin merupakan kebalikan laknat Allah bagi orang-orang munafik dan orang-orang kafir.

Nah, orang-orang Mukmin yang memilki sifat-sifat seperti inilah yang dijanjikan Allah untuk diberi pertolongan dan kekuasaan di muka bumi, agar mereka dapat melaksanakan ajaran yang benar dan lurus kepada manusia.

"…*Sesungguhnya Allah Mahaperkasa lagi Mahabijaksana*." (al-Taubah: 71)[43]

c. Surat *al-Taubat*, ayat 112,

Konsekuensi-Konsekuensi Bai'at kepada Allah (*al-Taubah*: 111-112)

۞ إِنَّ ٱللَّهَ ٱشۡتَرَىٰ مِنَ ٱلۡمُؤۡمِنِينَ أَنفُسَهُمۡ وَأَمۡوَٰلَهُم بِأَنَّ لَهُمُ ٱلۡجَنَّةَۚ يُقَٰتِلُونَ فِي سَبِيلِ ٱللَّهِ
فَيَقۡتُلُونَ وَيُقۡتَلُونَۖ وَعۡدًا عَلَيۡهِ حَقّٗا فِي ٱلتَّوۡرَىٰةِ وَٱلۡإِنجِيلِ وَٱلۡقُرۡءَانِۚ وَمَنۡ أَوۡفَىٰ بِعَهۡدِهِۦ مِنَ
ٱللَّهِۚ فَٱسۡتَبۡشِرُواْ بِبَيۡعِكُمُ ٱلَّذِي بَايَعۡتُم بِهِۦۚ وَذَٰلِكَ هُوَ ٱلۡفَوۡزُ ٱلۡعَظِيمُ ١١١ ٱلتَّٰٓئِبُونَ ٱلۡعَٰبِدُونَ
ٱلۡحَٰمِدُونَ ٱلسَّٰٓئِحُونَ ٱلرَّٰكِعُونَ ٱلسَّٰجِدُونَ ٱلۡأٓمِرُونَ بِٱلۡمَعۡرُوفِ وَٱلنَّاهُونَ عَنِ
ٱلۡمُنكَرِ وَٱلۡحَٰفِظُونَ لِحُدُودِ ٱللَّهِۗ وَبَشِّرِ ٱلۡمُؤۡمِنِينَ ١١٢

"*Sesunggunya Allah telah membeli dari orang-orang Mukmin, diri dan harta mereka dengan memberikan surga untuk mereka. Mereka berperang pada jalan Allah; lalu mereka membunuh atau terbunuh. (Itu telah menjadi) janji yang benar dari Allah di dalam Taurāt, Injīl, dan Al-Qur'an. Dan siapakah yang lebih menepati janjinya (selain) daripada Allah? Maka, bergembiralah dengan jual beli yang telah kamu lakukan itu, dan itulah kemenangan yang besar. Mereka itu adalah orang-orang yang bertobat, yang beribadah, yang memuji (Allah), yang melawat, yang rukū', yang sujūd, yang menyuruh berbuat ma'rūf dan mencegah*

[43] *Ibid*.

berbuat mungkar dan yang memelihara hukum-hukum Allah. Dan gembirakanlah orang-orang Mukmin itu." (al-Taubah: 111-112)[44]

Naṣ ini telah saya baca sebelumnya dan telah saya dengar tak terhitung berapakali banyaknya saat saya menghafal dan mempelajari Al-Qur'an. Setelah itu dalam rentang waktu lebih dari seperempat abad, naṣ ini (ketika saya kaji dalam *tafsīr fī ẓilāl al Qur'ān* ini) saya rasakan sepertinya saya menangkap pemahaman baru yang belum pernah saya dapat dalam kontak dengannya, selama berkali-kali yang tak terhitung jumlahnya itu, sepanjang rentang waktu itu!

Ia adalah naṣ yang menakutkan! Karena ia menyingkapkan hakikat hubungan yang mengikat kaum Mukminīn dengan Allah. Juga tentang hakikat bai'at yang mereka berikan dengan keislaman mereka sepanjang hidup. Maka, siapa yang berbai'at dengan bai'at ini dan memenuhi konsekuensinya, berarti dia adalah seorang Mukmin yang sebenarnya yang memenuhi karakteristik sebagai "Mukmin", dan pada dirinya terwujud hakikat keimanan. Sedangkan jika tidak, maka bai'atnya itu membutuhkan bukti dan pencermatan lebih lanjut![45]

Allah menegaskan dalam Kitab Suci-Nya yang terjaga bahwa janji-Nya untuk memberikan surga bagi siapa yang berjuang di jalan Allah sehingga mereka membunuh musuh dan terbunah, adalah sesuatu yang telah dijelaskan dalam Taurāt, Injīl, dan Al-Qur'an. Dengan demikian, ini adalah perkataan akhir tentang hal ini yang setelahnya tak ada lagi perkataan lain!

---

[44] Sayyid Quṭb, *Tafsīr fī ẓilāl al-Qur'ān di bawah naungan Al-Qur'an*, penerjemah: As'ad Yasin dkk, (Jakarta: Gema Insani Press, 2003), Cet. 1, jilid. 11, h. 56.

[45] *Ibid*.

Karena jihād di jalan Allah adalah bai'at yang telah diikatkan ke leher setiap orang beriman. Semua Mukmin secara mutlak. Sejak para rasul dan sejak adanya agama Allah.

Jihād di jalan Allah tak sekadar keinginan untuk berperang saja. Namun,ia adalah puncak yang berdiri di atas dasar keimanan yang tercermin dalam perasaan, ritus, akhlak, dan amal ibadah. Kaum Mukminīn yang melakukuan bai'at kepada Allah, dan yang dalam diri mereka tercermin hakikat keimanan itu, mereka adalah orang-orang yang pada diri mereka terwujudkan sifat-sifat keimanan yang orisinal,

"*Mereka itu adalah orang-orang yang bertobat, yang beribadat, yang memuji (Allah), yang melawat, yang rukū', yang sujūd, yang menyuruh berbuat ma'rūf dan mencegah berbuat mungkar, dan yang memelihara hukum-hukum Allah*…." (al-Taubah: 112)[46]

"*Orang-orang yang bertobat*", dari mereka adalah orang-orang yang kembali kepada Allah sambil meminta ampunan atas dosa mereka. Tobat adalah perasaan menyesal atas perbuatan yang lalu, bertawajuh kepada Allah pada usia yang masih ada, menahan diri dari dosa, dan beramal ṣāliḥ mewujudkan tobat, demikian juga dengan meninggalkan dosa. Maka, tobat itu adalah penyucian, pembersihan, penyerahan diri kepada Allah, dan kesalehan.[47]

Orang "*yang beribadah*" adalah yang menghadap kepada Allah semata dalam beribadah dan menyembah, sebagai pengakuan atas *rubūbiyyah*-Nya. Sifat ini tertanam dalam jiwa mereka, dengan diterjemahkan oleh ritus-ritus yang

[46] *Ibid*, h. 61.
[47] *Ibid*, h. 61-62.

mereka lakukan. Juga diterjemahkan oleh tawajuh mereka kepada Allah semata dengan segala amal ibadah, ucapan, ketaatan, dan mengikuti ajaran-Nya. Ia adalah pengakuan atas *ulūhiyyah*, dan *rububiyyah* kepada Allah dalam bentuk prektikal dan realistis.[48]

Orang "*yang memuji (Allah)*", yaitu mereka yang hatinya penuh dengan pengakuan nikmat yang diberikan Allah, dan lidahnya selalu memberikan pujian kepada Allah pada waktu senang maupun sulit. Pada saat senang, adalah untuk bersyukur atas kenikmatan yang ẓāhir. Sedangkan, dalam kesulitan adalah untuk memuji Allah atas rahmat-Nya yang terkandung dalam cobaan itu. Pujian kepada Allah bukanlah pujian pda kesenangan saja, namun juga pujian bagi-Nya pada saat kesulitan, ketika hati orang yang beriman menyadari bahwa Allah Yang Maha Penyayang dan Maha 'Ādil tak mungkin memberi cobaan kepada orang yang beriman, kecuali untuk kebaikan yang Dia ketahui, sejauh apa pun hal itu tersembunyi dari pengetahuan sang hamba.[49]

Orang "*yang melawat*". Tentang hal ini ada perbedaan riwayat penafsiran. Ada yang mengatakan bahwa mereka adalah orang-orang yang berhijrah. Ada yang mengatakan bahwa mereka adalah para mujāhid. Ada yang mengatakan bahwa mereka adalah orang-orang yang pergi jauh untuk mencari ilmu. Dan, ada yang mengatakan bahwa mereka adalah orang-orang yang berpuasa. Kami cenderung untuk mengatakan bahwa mereka yang dimaksud itu adalah orang-

[48] *Ibid*, h. 62.
[49] *Ibid*.

orang yang menafakuri ciptaan Allah dan Sunnah-sunnah-Nya, seperti yang diungkapkan untuk orang seperti mereka dalam ayat lain,

"*Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal, (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata), 'Ya Tahan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia. Mahasuci Engkau*…." (Āli 'Imrān: 190-191)[50]

Sifat ini amat cocok di sini, dengan nuansa setelah tobat, ibadah, dan puja-puji kepada Allah. Maka bersama tobat, ibadah, dan pujian kepada Allah, dilakukanlah tadabbur atas malakūt Allah dalam bentuk seperti ini, yang berakhir kepada kembalinya diri kepada Allah, memahami hikmah-Nya dalam penciptaan-Nya, dan memahami kebenaran yang di atasnya makhluk berdiri. Tidak semata untuk mencapai pemahaman ini, dan menghabiskan usia untuk sekadar merenung dan mengambil 'ibrah. Namun, untuk membangun kehidupan dan memakmur-kannya setelah itu, di atas dasar pemahaman ini.[51]

Orang "*yang rukū', yang sujūd*", yaitu mereka yang mendirikan ṣalāt dan berdiri dalam ṣalāt. Sehingga, hal itu seakan menjadi sifat permanen mereka, dan seakan-akan rukū' dan sujūd itu menjadi karakter pembeda bagi mereka dibangdingkan orang-orang yang lain.[52]

---

[50] *Ibid*.
[51] *Ibid*.
[52] *Ibid*, h. 63.

Orang "*yang menyuruh berbuat ma'rūf dan mencegah berbuat munkar*". Ketika masyarakat Islam berdiri, dengan diatur oleh syarī'at Allah, dan beragama hanya kepada Allah, maka dilakukanlah *amar ma'rūf dan nahī munkar* dalam masyarakat ini; dengan mencermati kesalahan dan penyimpangan dari mahaj Allah dan syarī'at-Nya. Namun, ketika di atas muka bumi tidak ada masyarakat Muslim yang menyerahkan *ḥākimiyyah* mereka kepada Allah semata, *maka amar ma'rūf* saat itu haris diarahkan pertama kepada *amar ma'rūf* yang terbesar. Yaitu, mengakui ulūhiyyah Allah semata dan mewujudkan masyarakat Muslim. Sedangkan, *nahī munkar* harus diarahkan pertama kepada *nahī mungkar* yang terbesar. Yaitu, hukum ṭāgūt dan menghambakan manusia kepada selain Allah gengan jalan menghukumi mereka bukan dengan syarī'at Allah.[53]

Orang-orang yang beriman kepada Nabi Muhammad ﷺ, mereka berhijrah dan berjihād terutama untuk mendirikan Negara Islam yang berhukum dengan syarī'at Allah, dan mendirikan masyarakat Muslim yang dihukumi dengan syarī'at ini. saat tujuan itu telah terwujud, maka mereka melakukan *amar ma'rūf* dan *nahī munkar* dalam perkara-perkara cabang yang berkaitan dengan masalah ketaatan dan kemaksiatan.[54]

Tenaga mereka tak mereka curahkan sedikit pun, sebelum berdirinya Negara Islam dan masyarakat Muslim, untuk perkara-perkara cabang yang tak ada sebelum berdirinya pokok yang utama ini! Pemahaman *amar ma'rūf* dan *nahī*

---

[53] *Ibid*.
[54] *Ibid*.

munkar harus dipahami sesuai dengan tuntutan realitas. Sehingga, tak dimulai dengan *ma'rūf* yang cabang dan *munkar* yang cabang sebelum selesai dari *ma'rūf* yang terbesar dan *munkar* yang terbesar, seperti yang terjadi pertama kali pada saat didirikannya masyarakat Muslim![55]

"Dan yang memelihara hukum-hukum Allah". Yaitu, dengan menjalankan ḥudūd Allah bagi diri dan manusia. Sambil melawan orang yang menyia-nyiakan dan memusuhinya. Namun, hal ini seperti masalah *amar ma'rūf nahī munkar*, yang hanya dapat dilaksanakan dalam masyarakat Muslim saja. Masyarakat Muslim adalah masyarakat yang diatur oleh syarī'at Allah semata dalam seluruh urusannya, dan yang hanya mengakui Allah sebagai pemilik uluhiah, *rubūbiyyah*, *ḥākimiyyah*, dan syarīat. Sambil menolak kekuasaan ṭāgūt yang tercermin dalam semua syarīat yang tak mendapatkan iżin Allah. Seluruh usaha harus dicurahkan terutama untuk mendirikan masyarakat ini. dan ketika ini berdiri, maka saat itu tersedia tempat bagi orang-orang yang memelihara hukum-hukum Allah di dalamnya. Seperti yang terjadi pertama kali, ketika didirikannya masyarakat Muslim![56]

Inilah masyarakat beriman yang dibai'at Allah untuk mendapatkan surga, dan Dia membeli dari mereka jiwa dan harta mereka, agar mereka berjalan bersama Sunnah Allah yang berlangsung sejak ada agama Allah, rasul-rasul-Nya, dan risalah-risalah-Nya. Yaitu, berperang di jalan Allah untuk memuliakan kalimat Allah, membunuh musuh-musuh Allah yang melawan Allah, atau menjadi syahīd

---

[55] *Ibid*.
[56] *Ibid*.

dalam peperangan yang tak pernah berhenti antara kebenran (Islam) dengan kebatilan (jāhiliyyah).[57]

Kehidupan bukanlah senda gurau dan main-main. Hidup bukan sekadar makan-minum, seperti hewan, atau sekadar senang-senang. Kehidupan bukanlah mencari selamat tapi dalam kehinaan, ketenangan dalam kebodohan, serta menerima kedamaian yang murah. Namun, hidup adalah berjuang di jalan kebenaran, berjihād di jalan kebaikan, berjuang untuk menegakkan kalimat Allah, atau menjadi syahīd dalam perjuangan itu. Kemudian mendapatkan surga dan keriḍaan Allah.

Inilah kehidupan yang dikaim oleh orang-orang yang beriman kepada Allah,

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ ٱسۡتَجِيبُواْ لِلَّهِ وَلِلرَّسُولِ إِذَا دَعَاكُمۡ لِمَا يُحۡيِيكُمۡۖ ... ﴿٢٤﴾

"*Hai orang-orang yang beriman, penuhilah seruan Allah dan seruan Rasul apabila Rasul menyeru kamu kepada suatu yang memberi kehidupan kepada kamu* …." (al-Anfāl: 24)

Mahabenar Allah dan benarlah Rasūlullāh.[58]

4. Penafsiran Sayyid Quṭb terhadap Surat *al-Ḥajj,* ayat 41:

Haji, Manāsik, dan Syi'āmya (*al-Ḥajj*: 26-57)

Kemenanaga kadangkala datang dengan pelan-pelan karena umat Islam belum benar-benar murni dalam perjuangannya dan pengorbanannya untuk Allah dan dakwah-Nya. Bisa jadi umat berperang hanya ingin mendapatkan rampasan

[57] *Ibid*, h. 63-64.
[58] *Ibid*, h. 64.

perang, atau berperang karena fanatisme golongan atau dirinya sendiri, atau berperang karena ingin menunjukkan keberaniannya di depan musuh. Padahal, Allah menghendaki bahwa jihād itu benar-benar ikhlāṣ karena-Nya di jalan-Nya, bebas dari perasaan-perasaan lain yang menyertainya,

﴿ سُئِلَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الرَّجُلُ يُقَاتِلُ حَمِيَّةً وَالرَّجُلُ يُقَاتِلُ شَجَاعَةً وَالرَّجُلُ يُقَاتِلُ لِيُرَى فَأَيُّهَا فِى سَبِيْلِ اللهِ فَقَالَ: مَنْ قَاتَلَ لِتَكُوْنَ كَلِمَةُ اللهِ هِيَ الْعُلْيَا فَهُوَ فِى سَبِيْلِ اللهِ ﴾

Rasūlullāh pernah ditanya tentang seseorang yang berperang karena semangat fantismenya, seseorang berperang karena keberaniannya, dan seseorang yang berperang agar dilihat orang lain, siapa di antara mereka yang berada di jalan Allah? Rasūlullāh menjawab, "Barangsiapa yang berperang untuk meninggikan kalimat Allah, maka dia berada di jalan Allah."[59]

Sesungguhnya kemenangan itu memiliki beban-beban setelah diiżinkan turun oleh Allah karena sebab-sebab dan harganya telah ditunaikan secara sempurna. Juga karena lingkungan telah kondusif untuk menyambutnya dan mempertahan-kannya,

... ۗ وَلَيَنصُرَنَّ ٱللَّهُ مَن يَنصُرُهُۥٓ ۗ إِنَّ ٱللَّهَ لَقَوِىٌّ عَزِيزٌ ﴿٤٠﴾ ٱلَّذِينَ إِن مَّكَّنَّٰهُمْ فِى ٱلْأَرْضِ أَقَامُوا۟ ٱلصَّلَوٰةَ وَءَاتَوُا۟ ٱلزَّكَوٰةَ وَأَمَرُوا۟ بِٱلْمَعْرُوفِ وَنَهَوْا۟ عَنِ ٱلْمُنكَرِ ۗ وَلِلَّهِ عَٰقِبَةُ ٱلْأُمُورِ ﴿٤١﴾

"*…Sesungguhnya Allah pasti menolong orang yang menolong (agama)-Nya. Sesungguhnya Allah benar-benar Mahakuat lagi Mahaperkasa. (Yaitu) orang-orang yang jika Kami teguhkan kedudukan mereka di muka bumi, niscaya mereka*

[59] Sayyid Quṭb, *Tafsīr fī ẓilāl al-Qur'ān di bawah naungan Al-Qur'an*, penerjemah: As'ad Yasin dkk, (Jakarta: Gema Insani Press, 2004), Cet. 1, jilid. 15, h. 192-193.

mendirikan ṣalāt, menunaikan zakāt, menyuruh berbuat yang ma'rūf dan mencegah dari perbuatan yang mungkar; dan kepada Allah-lah kembali segala urusan." (al-Ḥajj: 40-41)[60]

Jadi, janji Allah yang ditegaskan dan dikuatkan dengan realisasi yang tidak akan meleset adalah bahwa Dia pasti menolong orang-orang yang menolong-Nya. Maka, siapa pun yang menolong Allah pasti berhak atas pertolongan dari Allah Yang Maha kuat dan Mahaperkasa, di mana orang-orang yang ditolong-Nya tidak mungkin terkalahkan. Jadi siapa mereka? Mereka adalah,

"(Yaitu) orang-orang yang jika Kami teguhkan kedudukan mereka di muka bumi,…."

Kemudian Kami wujudkan kemenangan atas mereka, dan Kami kukuhkan urusan mereka,

"*…Niscaya mereka mendirikan ṣalāt,….*"

Maka, mereka pun melakukan ibadah dan menguatkan hubungannya dengan Allah serta mereka mengarahkan diri mereka kepada-Nya dengan ketaatan, ketundukan, dan penyerahan total,

"*…Menunaikan zakāt,….*"

Mereka menunaikan kewajiban harta yang dibebankan kepada mereka. Mereka dapat menguasai sifat bakhīl mereka. Mereka menyucikan diri dari sifat tamak. Mereka berhasil menghalau godaan dan bisikan setan. Mereka menambal kelemahan-kelemahan jamā'ah, dan mereka menjamin kehidupan para ḍu'afā' dan

[60] *Ibid*, h. 193.

orang-orang yang membutuhkan. Sesungguhnya mereka benar-benar mewujudkan tubuh jamā'ah yang hidup, sebagaimana sabda Rasūlullāh,

﴿ قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّم: مَثَلُ الْمؤْمِنِيْنَ فِى تَوَادِهِمْ وَتَرَاحُمِهِمْ وَتَعَاطُفِهِمْ كَمَثَلِ الْجَسَدِ إِذَا اشْتَكَي مِنْهُ عُضْوٌ تَدَاعَى لَهُ سَائِرُ الْجَسَدِ بِالسَّهْرِ وَالْحُمَّى ﴾

"*Perumpamaan orang-orang yang beriman dalam cinta, kasih saying, dan kelembutan mereka adalah laksan sebuah tubuh yang bila salah satu anggotanya merasakan sakit, maka seluruh tubuhnya tidak dapa tidur dan merasakan demam*."

"*…menyuruh berbuat yang ma'rūf.…*"

Mereka menyeru kepada kebaikan dan maṣlaḥat serta mendorong manusia untuk melakukannya.[61]

"*…Dan mencegah dari perbuatan yang mungkar;….*"

Mereka menentang serta melawan kemungkaran dan kerusakan. Dengan sifat ini dan sifat sebelumnya, mereka mewujudkan umat Islam yang tidak akan betah terhadap kemungkaran sementara mereka mampu untuk mengubahnya. Mereka pun tidak duduk berpangku tangan dari kebaikan ketika mereka mampu mewujudkan dan merealisasikannya.

Mereka itulah orang-orang yang menolong Allah, karena mereka menolong manhajnya yang dikehendaki Allah bagi manusia dalam kehidupan ini. Mereka hanya berbangga dengan Allah semata-mata dan tidak dengan selain-Nya. Mereka

[61] *Ibid*, h. 193-194.

itulah orang-orang yang dijanjikan oleh Allah akan ditolong dan dimenangkan dengan janji yang pasti terwujud.[62]

Jadi, pertolongan dan kemenangan itu berdiri di atas sebab-sebab dan tuntutan-tuntutannya, yang disyaratkan dengan beban-bebannya. Kemudian segala urusan di bawah kendali Allah. Dia mengaturnya sesuai dengan kehendak-Nya. Dengan kehendak-Nya. Dia bisa mengubah kekalahan menjadi kemenangan, dan kemenangan menjadi kekalahan ketika terjadi penyimpangan-penyimpangan, atau ada beban-beban takīf yang tidak dihiraukan.[63]

"…*Dan kepada Allah-lah kembali segala urusan*." (al-Ḥajj: 41)

Sesungguhnya kemenangan itu adalah kemenangan yang menyebabkan manhaj Ilahi diwajudkan dalam kehidupan ini. Yaitu, dominannya kebenaran, keadilan, dan kebebasan yang mengarah kepada kebaikan dan maṣlahat. Itulah tujuan yang membuat segala orientasi individu, golongan, ambisi, dan syahwat harus mundur.

Sesungguhnya kemenangan seperti itu harus melewati sebab-sebab, harga-harga, beban-beban, dan syarat-syarat. Sehingga, kemenangan itu tidak mungkin diberikan kepada seseorang dengan percuma atau karena basa-basi. Dan, kemenangan itui pun tidak akan bertahan lama di tangan seseorang yang tidak merealisasikan tujuan dan tuntutannya.[64]

---

[62] *Ibid*, h. 194.
[63] *Ibid*, h. 195.
[64] *Ibid*.

5. Penafsiran Sayyid Quṭb terhadap Surat *Luqmān*, ayat 17:

Naṣīhat Luqmān kepada Anaknya (*Luqmān*: 12-19)

Redaksi meneruskan kisah naṣīhat Luqmān kepada anaknya. Ia menelusuri bersama anaknya langkah-langkah akidah setelah kestabilannya dalam nurani. Setelah beriman kepada Allah tidak ada sekutu bagi-Nya, yakin terhadap kehidupan selanjutnya adalah menghadap Allah dengan mendirikan ṣalāt dan mengarahkan kepada manusia untuk berdakwah kepada Allah. Juga bersabar atas beban-beban dakwah dan konsekuensi yang pasti ditemui,

يَـٰبُنَىَّ أَقِمِ ٱلصَّلَوٰةَ وَأۡمُرۡ بِٱلۡمَعۡرُوفِ وَٱنۡهَ عَنِ ٱلۡمُنكَرِ وَٱصۡبِرۡ عَلَىٰ مَآ أَصَابَكَۖ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنۡ عَزۡمِ ٱلۡأُمُورِ ١٧

"*Hai anakku, dirikanlah ṣalāt, suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan mencegah (mereka) dari perbuatan yang mungkar, dan berṣabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah)*." (Luqmān: 17)[65]

Inilah jalan akidah yang telah dirumuskan. Yaitu, mengesakan Allah, merasakan pengawasan-Nya, mengharapkan apa yang ada di sisi-Nya, yakin kepada keadilan-Nya, dan takut terhadap pembalasan dari-Nya. Kemudian ia beralih kepada dakwah untuk menyeru manusia agar memperbaiki keadaan mereka, serta *menyruh mereka kepada yang ma'rūf dan mencegah mereka dari yang mungkar*. Juga bersiap-siap sebelum itu untuk menghadapi peperangan melawan kemungkaran, dengan bekal yang pokok dan utama yaitu bekal ibadah

[65] Sayyid Quṭb, *Tafsīr fī ẓilāl al-Qur'ān di bawah naungan Al-Qur'an*, penerjemah: As'ad Yasin dkk, (Jakarta: Gema Insani Press, 2004), Cet. 1, jilid. 17, h. 267.

dan menghadap kepada-Nya (dengan mendirikan ṣalāt, serta berṣabar atas segala yang menimpa *dā'ī* di jalan Allah).

"*….Sesungguhnya yang demikian termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).*" (Luqmān: 17)

'Azmil umūr adalah melewati rintangan dan meyakinkan diri untuk menempuh jalan setelah membulatkan tekad dan keinginan.[66]

Bersamaan dengan perintah *amar ma'rūf dan nahī munkar*, berṣabar atas segala konsekuensinya, dan semua risiko yang harus dihadapi dan yang menimpa diri, maka seorang *dā'ī* harus beradab dengan adab seorang *dā'ī* yang merupakan penyeru kepada Allah. Yaitu, agar tidak sombong terhadap manusia sehingga dengan perilaku tersebut dia merusak perkataan baik yang telah dia serukan dengan contoh buruk yang dilakukannya,

"*Janganlah kamu memalingkan muka kamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggkan diri. Dan, sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai*." (Luqmān: 18-19)

Pengaruh jiwa sangat membekas pada penghinaan terhadap segala sikap membusungkan dada dan sikap meninggikan suara yang terdapat dalam ungkapan ayat tersebut. Dengan perkara itu, berakhirlah penelusuran kedua ini, di mana ia

---

[66] *Ibid.*

memberikan solusi terhadap masalah dengan dirinya sendiri serta dengan pengaruh-pengaruh yang baru dan dengan gaya bahasa yang baru pula.[67]

C. Penafsiran M. Quraish Shihab Terhadap Ayat-ayat *Amar Ma'rūf* dan *Nahī Munkar*

1. Penafsiran M. Quraish Shihab Terhadap Surat *Āli 'Imrān*, ayat 104, 110, 114:

a. Surat *Āli 'Imrān*, ayat 104,

وَلْتَكُن مِّنكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى ٱلْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِٱلْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ ٱلْمُنكَرِ ۚ وَأُو۟لَـٰٓئِكَ هُمُ ٱلْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

"*Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang mengajak kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'rūf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung*."

Setelah dalam ayat-ayat yang lalu Allah mengecam Ahl al-Kitāb yang memilih kesesatan dan berupaya menyesatkan orang lain, maka pada ayat 103 dan 104 ini, Allah memerintahkan orang yang beriman untuk menempah jalan yang berbeda, yaitu menempuh jalan luas dan lurus serta mengajak orang lain menempuh jalan kebajikan dan ma'rūf.[68]

Kalaulah tidak semua anggota masyarakat dapat melaksanakan fungsi dakwah, maka *hendaklah ada di antara kamu* wahai orang-orang yang beriman *segolongan umat*, yakni kelompok yang pandangan mengarah kepadanya untuk diteladani dan didengar nasihatnya *yang mengajak* orang lain secara terus-menerus

---

[67] *Ibid*, h. 248.

[68] M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbāh: pesan, kesan dan keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), Cet. I, vol. 2, h. 172.

tanpa bosan dan lelah *kepada kebajikan*, yakni petunjuk-petunjuk Ilahi, *menyuruh* masyarakat *kepada yang ma'rūf,* yakni nilai-nilai luhur serta adat istiadat yang diakui baik oleh masyarakat mereka, selama hal itu tidak bertentangan dengan nilai-nilai Ilāhiyyah *dan mencegah* mereka *dari yang munkar;* yakni yang dinilai buruk bagi diingkari oleh akal sehat masyarakat. Mereka yang mengindahkan tuntunan ini dan yang sungguh tinggi lagi jauh mertabat kedudukannya itulah *orang-orang yang beruntung*, mendapatkan apa yang mereka dambakan dalam kehidupan dunia dan akhirat.[69]

Kata (منكم) *minkum* pada ayat di atas, ada ulama yang memahaminya dalam arti *sebagian*, dengan demikian perintah berdakwah yang dipesankan oleh ayat ini tidak tertuju kepada setiap orang. Bagi yang memahaminya demikian, maka ayat ini buat mereka mengandung dua macam perintah, yang pertama kepada seluruh umat Islam agar membentuk dan menyiapkan satu kelompok khusus yang bertugas melaksanakan dakwah, sedang perintah yang kedua adalah kepada kelompok khusus itu untuk melaksanakan dakwah kepada kebajikan dan ma'rūf serta mencegah kemunkaran.[70]

Ada juga ulama yang memfungsikan kata (منكم) *minkum* dalam arti penjelasan, sehingga ayat ini merupakan perintah kepada setiap orang Muslim untuk melaksanakan tugas dakwah, masing-masing sesuai kemampuannya. Memang jika dakwah yang dimaksud adalah dakwah yang sempurna, maka tentu

---

[69] *Ibid*, h. 173.
[70] *Ibid*.

saja tidak semua orang dapat melakukannya. Di sisi lain, kebutuhan masyarakat dewasa ini, menyangkut informasi yang benar di tengah arus informasi, bahkan perang informasi yang demikian pesat dengan sajian nilai-nilai baru yang seringkali membingungkan, semua itu menuntut adanya kelompok khusus yang menangani dakwah dan membendung informasi yang menyesatkan. Karena itu, adalah lebih tepat memahami kata *minkum* pada ayat di atas dalam arti *sebagian kamu* tanpa menutup kewajiban setiap Muslim untuk saling ingat mengingatkan. Bukan berdasarkan ayat ini, tetapi antara lain berdasarkan firman Allah dalam sūrah al-'Aṣr yang menilai semua manusia dalam kerugian, kecuali mereka yang beriman dan beramal ṣāliḥ serta saling ingat mengingatkan tentang kebenaran dan ketabahan.[71]

Selanjutnya ditemukan bahwa ayat di atas menggunakan dua kata yang berbeda dalam rangka perintah berdakwah. Pertama adalah kata (يدعون) *yad'ūna*, yakni *mengajak*, dan kedua adalah (يأمرون) *ya'murūna*, yakni *memerintahkan*.

Sayyid Quthb dalam tafsirnya mengemukakan bahwa, penggunaan dua kata yang berbeda itu menunjukkan keharusan adanya dua kelompok dalam masyarakat Islam. Kelompok pertama yang bertugas mengajak, dan kelompok kedua yang bertugas memerintah dan melarang. Kelompok kedua ini tentulah memiliki kekuasaan di bumi. "Ajaran Ilahi di bumi ini bukan sekadar nasihat, petunjuk dan penjelasan. Ini adalah salah satu sisi, sedang sisi yang kedua adalah melaksanakan

[71] *Ibid*, h. 173-174.

kekuasaan memerintah dan melarang, agar ma'rūf dapat wujūd, dan kemunkaran dapat sirna. Demikian antara lain tutur Sayyid Quṭb.

Perlu dicatat bahwa apa yang diperintahkan oleh ayat di atas –sebagaimana terbaca- berkaitan pula dengan dua hal, *mengajak* dikaitkan dengan *al-khair*, sedang *memerintah* jika berkaitan dengan perintah melakukan dikaitkan dengan *al-ma'rūf*, sedang perintah untuk tidak melakukan, yakni melarang dikaitkan dengan *al-munkar*.

Ini berarti mufasir tersebut mempersamakan kandungan al-khair dengan *al-ma'rūf*, dan bahwa lawan dari *al-khair* adalah *al-munkar*. Padahal hemat penulis tidak ada dua kata yang berbeda – walau sama akar katanya – kecuali mengandung pula perbedaan makna. Tanpa mendiskusikan perlu tidaknya ada kekuasaan yang menyuruh kepada kebaikan dan mencegah kemunkaran, penulis mempunyai tinjauan lain.[72]

Semua kita tahu bahwa Al-Qur'an dan Sunnah melalui dakwahnya mengamanahkan nilai-nilai. Nilai-nilai itu ada yang bersifat mendasar, universal dan abadi, dan ada juga bersifat praktis, lokal, dan temporal, sehingga dapat berbeda antara satu tempat/ waktu dengan tempat/ waktu yang lain. Perbedaan, perubahan dan pekembangan nilai itu dapat diterima oleh Islam selama tidak bertentangan dengan nilai-nilai universal.[73]

---

[72] *Ibid*, h. 174.
[73] *Ibid*, h. 174-175.

Al-Qur'an mengisyaratkan kedua nilai di atas dalam firman-Nya ini dengan kata (الخير) *al-khair*/ *kebajikan* dan *al-ma'rūf*. *Al-khair* adalah *nilai universal yang diajarkan oleh Al-Qur'an dan Sunnah*. *Al-khair* menurut Rasul ﷺ. Sebagaimana dikemukakan oleh Ibn Kasīr dalam tafsirnya adalah: (اتباع القرآن وسنّتي) (*Mengikuti Al-Qur'an dan Sunnahku*). Sedang (المعروف) *al-ma'rūf* adalah sesuatu yang baik menurut pandangan umum satu masyarakat selama sejalan dengan *al-khair*. Adapun *al-munkar*, maka ia adalah sesuatu yang dinilai buruk oleh suatu masyarakat serta bertentangan dengan nilai-nilai Ilahi. Karena itu, ayat di atas menekankan perlunya mengajak kepada *al-khair*/ *kebaikan*, *memerintahkan yang ma'rūf dan mencegah yang munkar*." Jelas terlihat betapa *mengajak* kepada *al-Khair* didahulukan kemudian *memerintahkan* kepada ma'rūf dan melarang melakukan yang munkar.[74]

Paling tidak ada dua hal yang perlu digarisbawahi berkaitan dengan ayat di atas. Pertama, nilai-nilai Ilahi tidak boleh dipaksakan, tetapi disampaikan secara persuasive dalam bentuk ajakan yang baik. Sekadar mengajak yang dicerminkan antara oleh kata *mengajak* dan oleh firman-Nya: "*Ajaklah ke jalan Tuhan-mu dengan cara yang bijaksana, naṣīḥat (yang menyentuh hati) serta berdiskusilah dengan mereka dengan cara yang lebih baik*." QS. al-Naḥl [16]: 125. Perhatikan (بالّتي هي أحسن) *bi allatī hiya aḥsan*/ *dengan cara yang lebih baik* bukan sekadar "*baik*". Selanjutnya setelah mengajak, siapa yang akan beriman silahkan beriman,

[74] *Ibid*, h. 175.

dan siapa yang kufur silahkan pula, masing-masing mempertanggunjawabkan pilihannya.

Hal kedua yang perlu digarisbawahi adalah *al-Ma'rūf*, yang merupakan kesepakatan umum masyarakat. Ini sewajarnya *diperintahkan*, demikian juga *al-Munkar* seharusnya dicegah. Baik yang memerintahkan dan yang mencegah itu pemilik kekuasaan maupun bukan. *Siapa pun di antara kamu melihat kemunkaran maka hendaklah dia mengubahnya (menjadikannya ma'rūf) dengan tangan/ kekuasaan-Nya, kalua dia tidak mampu (tidak memiliki kekuasaan) maka dengan lidah/ ucapannya, kalua (yang ini pun) dia tidak mampu maka dengan hatinya, dan itulah selemah-lemah imān.* Demikian sabda Nabi ﷺ. Yang diriwayatkan oleh sejumlah perawi ḥadīṡ antara lain Imām Muslim, al-Tirmiżi dan Ibn Mājah melalui ṣaḥābat Nabi ﷺ, Abū Sa'īd al-Khudrī.[75]

Di sisi lain, karena keduanya merupakan kesepakatan satu masyarakat, maka kesepakatan itu bias berbeda antara satu masyarakat Muslim dengan masyarakat Muslim yang lain, bahkan antara satu waktu dan waktu lain dalam satu masyarakat tertentu. Dalam konteks ini dapat dipahami ungkapan Ibn al-Muqaffā' yang berkata:

إِذَا قَلَّ الْمَعْرُوفُ صَارَ مُنْكَرًا وَإِذَا شَاعَ الْمُنْكَرُ صَارَ مَعْرُوفًا

"*Apabila ma'rūf telah kurang diamalkan maka ia menjadi munkar dan apabila munkar telah tersebar maka ia menjadi ma'rūf.*"

[75] *Ibid.*

Pandangan Ibn al-Muqaffā' ini dapat diterima dalam konteks budaya, tetapi penerimaan atau penolakannya atas nama agama harus dikaitkan dengan *al-khair*.[76]

Dengan konsep *ma'rūf*, Al-Qur'an membuka pintu yang cukup lebar guna menampung perubahan nilai-nilai akibat perkembangan positif masyarakat. Hal ini agaknya ditempuh Al-Qur'an, karena ide/ nilai yang dipaksakan atau tidak sejalan dengan perkembangan budaya masyarakat, tidak akan dapat diterapkan. Karena itu, Al-Qur'an di samping memperkenalkan dirinya sebagai pembawa ajaran yang sesuai dengan fitrah manusia, ia juga melarang pemaksaan nilai-nilainya walau merupakan nilai yang amat mendasar, seperti keyakinan akan keesaan Allah ﷻ.

Pelu dicatat bahwa konsep *ma'rūf* hanya membuka pintu bagi perkembangan positif masyarakat, buka perkembangan negatifnya. Dari sini filter *al-khair* harus benar-benar difungsikan. Demikian juga halnya dengan munkar, yang pada gilirannya dapat mempengaruhi pandangan tentang *murū'ah*, identitas dan integritas seseorang. Karena itu, sungguh tepat – khususnya pada era yang ditandai oleh pesatnya informasi serta tawaran nilai-nilai, berpegang teguh pada kaidah:

الْمُحَافَظَةُ عَلى الْقَدِيْمِ الصَّالِحُ وَالْأَخْذُ بِالْجَدِيْدِ الْأَصْلَحِ

Mempertahankan nilai lama yang baik, dan mengabil nilai baru yang lebih baik.[77]

---

[76] *Ibid*, h. 175-176.
[77] *Ibid*, h. 176.

b. Surat *Āli ‘Imrān*, ayat 110

كُنتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِٱلْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ ٱلْمُنكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِٱللَّهِ ۗ وَلَوْ
ءَامَنَ أَهْلُ ٱلْكِتَٰبِ لَكَانَ خَيْرًا لَّهُم ۚ مِّنْهُمُ ٱلْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ ٱلْفَٰسِقُونَ ﴿١١٠﴾

“*Kamu adalah umat yang terbaik yang dikeluarkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'rūf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahl al-Kitāb beriman, tentulah itu baik bagi mereka; di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik*.”

Setelah menjelaskan kewajiban berdakwah atas umat Islam, pada ayat 104, persatuan dan kesatuan mereka yang dituntut kini dikemukakan bahwa kewajiban itu dan tuntutan itu pada hikikatnya lahir dari kedudukan umat ini sebagai sebaik-baik umat. Ini yang membedakan mereka dengan sementara Ahl al-Kitāb yang justru mengambil sikap bertolak dengan itu. Tanpa ketiga hal yang disebut oleh ayat ini, maka kedudukan mereka sebagai sebaik-baik umat tidak dapat mereka pertahankan.

Kamu wahai seluruh umat Muhammad dari generasi ke generasi berikutnya, sejak dahulu dalam pengetahuan Allah *adalah umat yang terbaik* karena adanya sifat-sifat yang menghiasi diri kalian. Umat *yang dikeluarkan*, yakni diwujudkan dan dinampakkan *untuk manusia* seluruhnya sejak Ādam hingga akhir zaman. Ini karena kalian adalah umat yang terus-menerus tanpa bosan *menyuruh kepada yang ma'rūf,* yakni apa yang dinilai baik oleh masyarakat selama sejalan dengan nilai-nilai Ilahi *dan mencegah yang munkar*, yakni yang bertentangan dengan nilai-nilai luhur, pencegahan yang sampai pada batas menggunakan kekuatan *dan* karena

kalian *beriman kepada Allah*, dengan iman yang benar sehingga atas dasarnyua kalian percaya dan mengamalkan tuntunan-Nya dan tuntunan Rasul-Nya, serta melakukan *amr ma'rūf dan nahī munkar* itu sesuai dengan cara dan kandungan yang diajarkannya. Inilah yang menjadikan kalian meraih kebajikan, tapi jangan duga Allah pilih kasih, sebab *sekiranya Ahl al-Kitāb*, yakni orang Yahūdī dan Naṣrānī *beriman*, sebagaimana keimanan kalian dan mereka tidak bercerai berai *tentulah itu baik* juga *bagi mereka; di antara mereka ada yang beriman*, sebagaimana imān kalian, sehingga dengan demikian mereka pun meraih kebajikan itu dan menjadi pula bagian dari sebaik-baik umat, tetapi jumlah mereka tidak banyak *kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik*. Yakni keluar dari ketaatan kepada tuntunan-tuntunan Allah ﷻ.[78]

Kata (كنتم) *kuntum* yang digunakan ayat di atas, ada yang memahaminya sebagai kata kerja yang sempurna, (كان تامّة) *kāna tāmmah* sehingga ia diartikan *wujūd*, yakni kamu wujūd dalam keadaan sebaik-baik umat. Ada juga yang memahaminya dalam arti kata kerja yang tidak sempurna (كان ناقصة) *kāna nāqiṣah* dan dengan demikian ia mengandung makna wujūdnya sesuatu pada masa lampau tanpa diketahui kapan itu terjadi dan tidak juga mengandung isyārat bahwa ia pernah tidak ada atau suatu ketika akan tiada. Jika demikian, maka ayat ini berarti *kamu dahulu dalam ilmu Allah* adalah sebaik-baik umat. Bagaimana pada masa Nabi ﷺ. Kuat dugaan bahwa demikian itulah keadaan mereka. Nah, bagaimana

[78] *Ibid*, h. 184-185.

generasi sesudah mereka atau generasi sekarang? Tidak disinggung. Boleh jadi lebih buruk, boleh jadi juga lebih baik. Nabi Muhammad ﷺ. Bersabda: "*Sebaik-baik generasi adalah generasi ku, kemudian disusul dengan generasi berikutnya, lalu disusul lagi dengan generasi berikutnya* …" Tetapi dikali lain beliau bersabda: "*Umatku bagaikan hujan, tidak diketahui, awalnya, pertengahannya atau akhirnyakah yang baik*."[79]

Ayat di atas menggunakan kata (أمّة) *ummah*/ *umat*. Kata ini digunakan untuk menunjuk semua kelompok yang dihimpun oleh sesuatu, seperti agama yang sama, waktu atau tempat yang sama, baik penghimpunannya secara terpaksa, maupun atas kehendak mereka. Demikian al-Rāgib dalam *al-Mufradāt Fī Garīb Al-Qur'ān*. Bahkan Al-Qur'an dan ḥadīṡ tidak membatasi pengertian umat hanya pada kelompok manusia. "*Tidak satu burung pun yang terbang dengan kedua sayapnya kecuali umat-umat juga seperti kamu*" (QS. al-An'ām [6]: 38). "Semut yang berkeliaran, juga umat dari umat-umat Tuhan" (HR. Muslim).[80]

Ikatan persamaan apa pun yang menyatukan makhluk hidup – manusia atau binatang – seperti jenis, bangsa, suku, agama, ideology, waktu, tempat dan sebagainya, maka ikatan itu telah melahirkan satu umat, dan dengan demikian seluruh anggotanya adalah bersaudara. Sungguh indah, luwes, dan lentur kata ini, sehingga dapat mencakup aneka makna, dan dengan demikian dapat menampung – dalam kebersamaannya – aneka perbedaan.

---

[79] *Ibid*, h. 185.
[80] *Ibid*.

Dalam kata *ummah* terselip makna-makna yang dalam. Ia mengandung arti *gerak dinamis, arah, waktu, jalan yang jelas, serta gaya dan cara hidup*. Bukankah untuk menuju ke satu arah, harus jelas jalannya, serta Anda harus bergerak maju dengan gaya dan cara tertentu, dn dalam saat yang sama, membutuhkan waktu untuk mencapainya? QS. Yusūf [12]: 45 menggunakan kata *ummah* untuk arti *waktu*, sedang QS. a-Zukhruf [43]: 22 dalam arti *jalan*, atau *gaya* dan *cara hidup*.[81]

Dalam konteks sosiologis, umat adalah himpunan manusiawi yang seluruh anggotanya bersama-sama menuju satu arah yang sama, bahu membahu dan bergerak secara dinamis dibawa kepemimpinan bersama.

Kalimat (تؤمنون بالله) *tu'minūna billāh* dipahami oleh pengarang *Tafsīr al-Mīzān*, Sayyid Muḥammad Ḥusain al-Ṭabaṭabā'ī dalam arti percaya kepada ajakan bersatu untuk berpegan teguh pada tali Allah, tidak bercerai berai. Ini diperhadapkan dengan kekufuran yang disinggung oleh ayat 106: "*Kenapa kamu kafir sesudah kamu beriman*." Dengan demikian ayat ini menyebutkan tiga syarat yang harus dipenuhi untuk meraih kedudukan sebagai sebaik-baik umat, yaitu amar makrūf, nahī munkar dan persatuan dalam berpegang teguh pada tali/ ajaran Allah. Karena itu "Siapa yang ingin meraih keistimewaan ini, hendaklah dia memenuhi syarat yang ditetapkan Allah itu." Demikian 'Umar Ibn al-Khaṭṭāb sebagaimana diriwayatkan oleh Ibn Jarīr.[82]

---

[81] *Ibid*, h. 185-186.
[82] *Ibid*, h. 186.

c. Surat Āli ‘Imrān, ayat 114

۞ لَيۡسُواْ سَوَآءٗۗ مِّنۡ أَهۡلِ ٱلۡكِتَٰبِ أُمَّةٞ قَآئِمَةٞ يَتۡلُونَ ءَايَٰتِ ٱللَّهِ ءَانَآءَ ٱلَّيۡلِ وَهُمۡ يَسۡجُدُونَ ﴿١١٣﴾
يُؤۡمِنُونَ بِٱللَّهِ وَٱلۡيَوۡمِ ٱلۡأٓخِرِ وَيَأۡمُرُونَ بِٱلۡمَعۡرُوفِ وَيَنۡهَوۡنَ عَنِ ٱلۡمُنكَرِ وَيُسَٰرِعُونَ فِي ٱلۡخَيۡرَٰتِ
وَأُوْلَٰٓئِكَ مِنَ ٱلصَّٰلِحِينَ ﴿١١٤﴾

“*Mereka itu tidak sama; di antara Ahl al-Kitāb itu ada golongan yang berlaku lurus, mereka membaca ayat-ayat Allah pada beberapa waktu di malam hari, sedang mereka bersujūd. Mereka berimān kepada Allah dan hari Kemudian, mereka menyuruh kepada yang ma'rūf, dan mencegah yang munkar dan bersegera (mengerjakan) pelbagai kebajikan; mereka itu termasuk orang-orang yang ṣāliḥ.*”

Apa yang dikemukakan ayat-ayat sebelum ini dialami oleh orang-orang Yahūdī, sejak dahulu kala dan berlanjut sampai setelah turunnya Al-Qur’an berabad-abad lamanya. Namun, harus diingat bahwa Al-Qur’an tidak mengeneralisir. Dalam Sūrah al-Isrā’, Allah menceritakan keselamatan mereka dan menegaskan: “*Mudah-mudahan Tuhanmu akan melimpahkan rahmat(-Nya) kepada kamu; dan sekiranya kamu kembali kepada (kedurhakaan), niscaya Kami kembali (meng'ażābmu)*” (QS. al-Isrā’ [17]: 8). Karena itu, ayat 113 dan 114 menegaskan bahwa: *Mereka itu*, yakni Ahli al-Kitāb, orang-orang Yahūdī dan Naṣrānī *tidak sama* dalam sikap dan kelakuan mereka terhadap Allah dan manusia, *di antara Ahl al-Kitāb itu ada golongan yang berlaku lurus*, yakni menerima dan melaksanakan secara sempurna tuntunan nabi-nabi mereka, sehingga bersedia untuk percaya kepada kebenaran dan mengamalkan nilai-nilai luhur. Ini disebabkan karena *mereka* selalu *membaca aya-ayat Allah pada beberapa waktu*

di malam hari, sedang mereka juga bersujūd, yakni tunduk patuh atau shalat. *Mereka berimān kepada Allah dan hari Kemudaian*, sehingga Nampak buahnya dalam perilaku mereka, terbukti antara lain bahwa *mereka* berbeda dengan kelompok yang durhaka. Mereka *menyuruh kepada yang ma'rūf, dan mencegah yang munkar* dan bersegera tidak bermalas-malas seperti orang-orang munafik apalagi mengabikan seperti orang-orang kafir – mengerjakan *pelbegai kebajikan; mereka itu* orang-orang yang jujur lagi lurus keberagamaannya dan mereka itu *termasuk orang-orang yang ṣāliḥ*, yakni yang memelihara nilai-nilai luhur yang diamānahkan Allah.[83]

Pada umumnya, ulama-ulama tafsir memahami kelompok yang dibicarakan oleh ayat di atas, adalah Ahl al-Kitāb yang memeluk agama Islam. Syekh Mutawalī al-Sya'rāwī bahkan menjadikan penutup ayat 113 di atas sebagai bukti bahwa yang dimaksud adalah orang-orang Yahūdī yang telah masuk Islam, karena katanya bahwa orang-orang Yahūdī tidak mengenal ṣalāt malam, sehingga firman Allah di sini bahwa *mereka membaca ayat-ayat Allah pada beberapa waktu di malam hari, sedang mereka bersujūd*, yakni ṣalāt, membuktikan bahwa mereka telah masuk Islam, karena hanya umat Islam yang mengenal shalat malam.

Kendati demikian, tidak mutlak memahami kata *sujūd* pada ayat di atas dalam arti ṣalāt, dapat juga diartikan tunduk dan patuh. Karena itu ada juga ulama yang memahami ayat-ayat di atas berbicara tentang kelompok Ahl al-Kitāb baik

[83] *Ibid*, h. 189-190.

Yahūdī maupun Naṣrānī, yang tidak atau belum memeluk Islam, tetapi mereka adalah orang-orang jujur, melaksanakan tuntunan agama mereka dengan benar, mengamalkan nilai-nilai universal, yang diakui oleh seluruh umat manusia. Mereka tidak menganiaya tidak berbohong, tidak mencuri atau berzina, tidak berjudi dan mabuk-mabukan, membantu dan menolong tanpa pamrih dan sebagainya. Mereka itu termasuk kelompok orang yang ṣāliḥ dalam kehidupan dunia ini, yakni memelihara nilai-nilai luhur, bahkan berusaha memberinya nilai tambah.[84]

Mereka dilukiskan oleh ayat di atas dengan (يسارعون في الخيرات) *yusāri'ūna fī al-khairāt* yang penulis terjemahkan dengan *bersegera mengerjakan pelbagai kebajikan*, bukannya *bersegera kepada (mengerjakan) pelbagai kebajikan*; seperti sementara penerjemah menerjemahkannya. Pilihan penulis itu disebabkan karena ayat ini tidak menggunakan kata (إلى) *ilā* yang arti *menuju ke*, tetapi ayat ini menggunakan kata (في) *fī* yang berarti *berada di dalam*. Ini memberi kesan bahwa sejak semula mereka telah berada dalam koridor atau wadah kebajikan. Mereka berpindah dari satu kebajikan kepada kebajikan yang lain, karena mereka telah berada di dalamnya, bukan berada di luar koridor itu. Bila mereka berada di luar koridor kebajikan, itu berarti mereka dalam kesalahan yang mengharuskan mereka pindah dari sana menuju kebajikan. Tentu saja bukan ini yang dimaksud oleh ayat di atas, karena redaksi yang dipilihnya bukan *menuju ke*.[85]

---

[84] *Ibid*, h. 190.
[85] *Ibid*, h. 190-191.

Al-Qur'an seringkali menggunakan iṣṭilāḥ semacam *termasuk orang-orang yang ṣāliḥ*, atau *termasuk orang-orang mukmin* dan lain-lain yang meng-gambarkan seseorang masuk dalam satu kelompok. Nabi Sulaimān misalnya bermohon "*Masukkanlah aku dengan rahmat-Mu ke dalam kelompok orang-orang ṣāliḥ*" (QS. al-Naml [27]: 19). Allah juga menginformasikan tentang Nabi Idrīs, Ismā'īl, Żulkifli ﷺ. Bahwa, "*Kami masukkan mereka kedalam raḥmat, sesungguhnya mereka termasuk orang-orang yang ṣāliḥ*" (QS. al-Anbiyā' [21]: 86). Ungkapan semacam ini dinilai oleh para ulama lebih baik dan lebih tinggi kualitasnya daripada menyatakan dia adalah orang ṣāliḥ atau orang mukmin. Hal ini disebabkan oleh dua hal. Pertama, bahwa masuknya seseorang dalam kelompok pilihan, menunjukkan kemantapan dan kepiawaiannya dalam persoalan atau sifat yang menandai kelompok itu. Yang kedua, untuk menggambarkan sikap kebersamaan, yang merupakan ciri ajaran Ilahi. Yang masuk dalam satu kelompok, berarti ia tidak sendiri, tetapi bersama semua anggota kelompok itu, dan seperti diketahui *Bantuan Allah dianugerahkan-Nya kepada yag berjamā'ah*, dan *Serigala tidak menerkam kecuali domba yang sendirian*. Demikian dua sabda Nabi Muhammad ﷺ.[86]

[86] *Ibid*, h. 191.

2. Penafsiran M. Quraish Shihab Terhadap Surat *Al-A'rāf,* ayat 157:

ٱلَّذِينَ يَتَّبِعُونَ ٱلرَّسُولَ ٱلنَّبِيَّ ٱلْأُمِّيَّ ٱلَّذِى يَجِدُونَهُۥ مَكْتُوبًا عِندَهُمْ فِى ٱلتَّوْرَىٰةِ وَٱلْإِنجِيلِ يَأْمُرُهُم
بِٱلْمَعْرُوفِ وَيَنْهَىٰهُمْ عَنِ ٱلْمُنكَرِ وَيُحِلُّ لَهُمُ ٱلطَّيِّبَٰتِ وَيُحَرِّمُ عَلَيْهِمُ ٱلْخَبَٰٓئِثَ وَيَضَعُ عَنْهُمْ إِصْرَهُمْ
وَٱلْأَغْلَٰلَ ٱلَّتِى كَانَتْ عَلَيْهِمْ ۚ فَٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ بِهِۦ وَعَزَّرُوهُ وَنَصَرُوهُ وَٱتَّبَعُوا۟ ٱلنُّورَ ٱلَّذِىٓ أُنزِلَ مَعَهُۥٓ ۙ
أُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْمُفْلِحُونَ ﴿١٥٧﴾

"*Orang-orang yang mengikuti Rasul, Nabi yang ummi yang mereka mendapati-nya tertulis di dalam Taurāt dan Injīl yang ada di sisi mereka. Dia menyuruh mereka kepada yang ma'rūf dan mencegah mereka dari yang mungkar dan menghalalkan bagi mereka segala yang baik dan mengharamkan atas mereka segala yang buruk dan meletakkan dari mereka beban-beban mereka dan belenggu-belenggu yang tadinya ada pada mereka. Maka orang-orang yang beriman kepadanya, memuliakannya, menolongnya dan mengikuti cahaya yang terang yang diturunkan kepadanya, mereka itulah orang-orang yang beruntung*."

Ṭāhir Ibnu 'Āsyūr menilai bahwa ayat ini berhubungan erat dengan ayat yang lalu. Ini adalah penjelasan tentang siapa yang wajar mendapat rahmat Allah. Yaitu mereka yang bertakwa, mengeluarkan zakāt dan yang percaya kepada Allah dan rasul – bila rasul itu datang – Banī Isrā'īl ketika penyampaian firman ini kepada Nabi Mūsā ﷺ. Tentu saja belum mengikuti rasul dalam pengertian sebenarnya, namun tulis Ibnu 'Āsyūr, mereka harus memiliki tekad untuk mengikuti beliau saat kedatangannya jika mereka mengetahui kedatangannya itu. Karena itu ayat ini buat mereka mengandung berita gembira tentang kedatangan Nabi Muhammad ﷺ. Yang juga sejalan dengan apa yang termaktūb dalam

Perjanjian Lama (Ulangan X sampai XIV dan XVIII). Di bawah ini penulis akan kemukakan sekelumit dari yang termaktūb itu.[87]

Al-Biqā'ī berpendapat lain. Menurutnya, boleh jadi orang-orang Yahūdī pada masa Nabi Muhammad ﷺ. Yang mendengar ayat-ayat di atas, atau siapapun selain mereka, menduga bahwa mereka termasuk yang akan memperoleh janji Allah di atas. Untuk meluruskan kekeliruan itu ayat ini menegaskan bahwa, bukan kalian yang akan mendapat rahmat itu, tetapi yang akan meraihnya adalah *orang-orang yang* terus menerus dan tekun *mengikuti* Nabi Muhammad ﷺ, yang merupakan *Rasul* Allah, *Nabi yang ummi*, yakni yang tidak pandai membaca dan menulis *yang* nama dan sifat-sifatnya *mereka*, yakni ulama Yahūdī dan Naṣrānī *mendapatinya tertulis di dalam Taurāt dan Injīl yang ada di sisi mereka* hingga kini, walaupun sebagian besar telah merka hapus dan yang ada sekarang hanya secara tersirat.[88]

Setelah menyebut sifat Nabi Muhammad ﷺ. Sebagai pribadi dan di dalam kitab suci, dilanjutkannya penjelasan tentang beliau menyangkut ajarannya, yakni bahwa *Dia*, yakni Nabi Muhammad ﷺ. Selalu *menyuruh mereka*, yakni orang-orang Yahūdī dan Naṣrānī *kepada yang ma'rūf*, yakni memerintahkan untuk mengerjakan dan mengajak kepada kebaikan serta adat istiadat yang diakui baik

---

[87] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbāh: pesan, kesan dan keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), Cet. I, vol. 5, h. 268.

[88] *Ibid*, h. 268-269.

oleh masyarakat *dan mencegah mereka dari yang mungkar* yakni mendekati dan mengerjakan apa yang dinilai buruk oleh agama dan adat istiadat.[89]

Setelah menjelaskan secara umum tuntunannya, ayat ini melanjutkan uraiannya tentang salah satu tujuan kedatangan Nabi Muhammad ﷺ. Yakni sebagai anugerah kepada Banī Isrā'īl. Seperti diketahui dalam syarī'at mereka terdapat tuntunan yang sangat memberatkan mereka. Nabi Muhammad ﷺ, ḥāḍir antara lain untuk *menghalalkan* atas perintah Allah *bagi mereka segala yang baik* termasuk yang tadinya halal kemudian diharamkan sebagai sanksi atas mereka seperti lemak (baca QS. al-An'ām [6]: 146) dan *menharamkan* – juga berdasar perintah Allah – *atas mereka segala yang buruk* menurut selerea manusia normal demikian juga yang mengakibatkan keburukan seperti minuman keras, suap, perjudian dan lain-lain *dan meletakkan*, yakni menyingkirkan *dari mereka beban-beban dan belenggu-belenggu yang ada pada mereka*. Syarī'at yang diajarkan Nabi Muhammad ﷺ. Sedemikia meringankan manusia sehingga keadaan ḍarūrat atau kebutuhan mendesak yang dialami seseorang dapat mengalihkan keharaman sesuatu menjadi halal. *Maka orang-orang yang beriman kepadanya*, yakni yang membenarkan kenabian dan kerasulannya, *memuliakannya* dengan mencegah siapapun yang bermaksud buruk terhadapnya *menolongnya*, yakni mendukungnya dalam penyebaran ajaran Islam *dan mengikuti cahaya yang terang*, yakni tuntunan Al-Qur'an *yang diturunkan kepadanya, mereka itulah* secara khusus *orang-orang*

[89] *Ibid*, h. 269.

beruntung, yakni yang meraih keberuntungan sempurna, serta mendapatkan segala apa yang didambakannya.[90]

Kata (يتّبعون الرّسول) *yattabi'ūna al-rasūla*/ *mengikuti rasul* mencakup dua kelompok besar. Pertama adalah siapapun mengikuti beliau secara aktual. Ini bagi yang hidup ketika dan setelah masa kerasulan beliau, dan yang kedua adalah yang lahir sebelum masa kenabian beliau. Para nabi sebelum nabi Muhammad ﷺ. telah diambil janjinya untuk beriman dan mengikuti seandainya mereka hidup bersama nabi Muhammad ﷺ. Dalam konteks ini (QS. Al-'Imran [3]: 82) menyatakan:

"*Dan (ingatlah), ketika Allah mengambil perjanjian dari para nabi: 'Sungguh, apa saja yang Aku berikan kepada kamu berupa kitab dan ḥikmah, kemudian datang kepada kamu seorang rasul yang membenarkan apa yang ada pada kamu, niscaya kamu akan sungguh-sungguh beriman kepadanya dan menolongnya'. Allah berfirman: 'Apakah kamu mengakui dan menerima perjanjian-Ku terhadap yang demikian itu?' Mereka menjawab: 'Kami mengakui'. Allah berfirman: 'Kalau begitu saksikanlah (hai para nabi) dan Aku menjadi saksi (pula) bersama kamu*."

Nabi Muhammad ﷺ. Juga bersabda: "Seandainya Mūsā hidup, dia tidak dapat mengelak dari kewajiban mengikutiku" (HR. Aḥmad).[91]

Kata (أمّي) *ummi* terambil dari kata (أمّ) *umm*/ *ibu* dalam arti seorang yang tidak pandai membaca dan menulis. Seakan-akan keadaannya dari segi pengetahuan atau pengetahuan membaca dan menulis sama dengan keadaannya

---

[90] *Ibid*.
[91] *Ibid*, h. 270.

ketika baru dilahirkan oleh ibunya atau sama dengan keadaan ibunya yang tak pandai membaca. Ini karena masyarakat Arab pada masa Jāhiliyyah, dan umumnya tidak pandai membaca dan menulis, lebih-lebih kaum wanitanya. Ada juga yang berpendapat bahwa kata *Ummi* terambil dari kata (أمّة) *ummah* yang menunjuk kepada masyarakat ketika turunnya Al-Qur'an yang dilukiskan oleh sabda beliau Rasul ﷺ: "Sesungguhnya kita adalah umat yang Ummi, tidak pandai membaca dan berhitung."[92]

Bahwa Rasul ﷺ. adalah seorang ummi merupakan salah satu bukti kerasulan beliau. Dalam konteks ini Al-Qur'an menegaskan:

"*Engkau tidak pernah membaca sebelumnya (Al-Qur'an) sesuatu kitabpun dan engkau tidak (pernah) menulisnya dengan tangan kananmu; andai kata (engkau pernah membaca dan menulis), benar-benar ragulah orang yang mengingkari (mu).*" (QS. al-'Ankabūt [29]: 48).

Betapa tidak, pasti aka nada yang berkata bahwa ayat-ayat Al-Qur'an yang beliau sampaikan; yang redaksi dan isinya sangat mengagumkan itu serta mengungkap banyak hal-hal yang tidak dikenal pada masanya adalah hasil bacaan beliau.[93]

Kata (الطّيّبات) *al-ṭayyibāt* adalah jamak (الطّيّب) *al-ṭayyib*, yakni *baik*. Yang dimaksud di sini adah mekanan-makanan yang baik, bergizi lagi sesuai dengan seler dan kondisi yang memakannya, karena ada makanan yang baik buat Si A tetapi tidak sesuai buat Si B, misalnya karena ia mengidap penyakit tertentu. Air

[92] *Ibid*.
[93] *Ibid*.

susu ibu baik dan sesuai untuk anak berusia dua tahun ke bawah, tetapi tidak sesuai lagi buat anak di atas usia itu. Demikian juga dengan kadar makanan.[94]

Firman-Nya (ويضع عنهم إصرهم) *wa yaḍa'u 'anhum iṣrahum*/ *meletakkan dari mereka* beban-beban merka menunjuk kepada sekian banyak beban keagamaan yang demikia berat atas Banī Isrā'īl yang dimudahkan oleh syarī'at nabi Muhammad ﷺ misalnya keharaman sekian jenis makanan, atau mengail di hari Sabtu. Yang paling memberatkan mereka menurut Ṭāhir Ibnu 'Āsyūr adalah tidak adanya kesempatan bertaubat bagi pelaku kriminal dan lain-lain, yakni seperti kemudahan bertaubat yang diajarkan Nabi Muhammad ﷺ taubat yang disyariatkan buat mereka antara lain dengan membunuh diri sendiri.[95]

Kata (والأغلال الّتي كانت عليهم) *wa al-aglāla allatī kānat 'alaihim*/ *dan belenggu-belenggu yang tadinya ada pada merka*. Dahulu bahkan hingga kini, tawanan atau pelaku kejahatan dibelenggu tangannya ke lehernya atau paling tidak dengan diikat dengan tangan yang menangkapnya agar dia tidak lari. Kata *belenggu-belenggu* pada ayat ini menunjuk kepada penderitaan yang dialami oleh orang-orang Yahūdī dari umat-umat yang lain, khususnya kehancuran kekuasaan mereka di Bait al-Maqdis. Bahwa belenggu itu dilepaskan berkat keḥāḍiran Nabi Muhammad ﷺ karena ajaran Islam yang beliau sampaikan mempersamakan semua

[94] *Ibid*, h. 272-273.
[95] *Ibid*, h. 273.

jenis manusia, dan memerintahkan perlakuan 'ādil terhadap semua pemeluk agama walau terhadap lawan sekalipun.[96]

Sungguh ayat ini mengandung berita penting yang sangat agung yang membuktikan bawa Banī Isrā'īl telah mengetahui tentang kedatangan Nabi Muhammad ﷺ – sejak masa silam – melalui nabi mereka sendiri – Mūsā عليه السلام – yakni dalam Taurāt bahkan Perjanjian Lama yang hingga kini mereka akui. Kepada mereka disampaikan sifat-sifat beliau yang sangat jelas, risālah yang dibawanya serta keistimewaan yang akan diraih oleh Banī Isrā'īl yang percaya kepadanya. Hanya yang tertutup hatinya yang enggan menerima hakikat ini.[97]

3. Penafsiran M. Quraish Shihab Terhadap Surat *al-Taubah*, ayat 67, 71, dan 112:

a. Surat *al-Taubah*, ayat 67,

ٱلْمُنَٰفِقُونَ وَٱلْمُنَٰفِقَٰتُ بَعْضُهُم مِّنۢ بَعْضٍ ۚ يَأْمُرُونَ بِٱلْمُنكَرِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ ٱلْمَعْرُوفِ وَيَقْبِضُونَ أَيْدِيَهُمْ ۚ نَسُوا۟ ٱللَّهَ فَنَسِيَهُمْ ۗ إِنَّ ٱلْمُنَٰفِقِينَ هُمُ ٱلْفَٰسِقُونَ ﴿٦٧﴾ وَعَدَ ٱللَّهُ ٱلْمُنَٰفِقِينَ وَٱلْمُنَٰفِقَٰتِ وَٱلْكُفَّارَ نَارَ جَهَنَّمَ خَٰلِدِينَ فِيهَا ۚ هِىَ حَسْبُهُمْ ۚ وَلَعَنَهُمُ ٱللَّهُ ۖ وَلَهُمْ عَذَابٌ مُّقِيمٌ ﴿٦٨﴾

"*Orang-orang manafik laki-laki dan perempuan, sebagian mereka dari sebagian yang lain, mereka menyuruh yang mungkar dan melarang yang ma'rūf dan mereka menggenggamkan tangan mereka. Mereaka telah lupa Allah, maka Allah melupakan mereka. Susungguhnya orang-orang munafik hanya mereka orang-orang yang fisik. Dan Allah menjanjikan orang-orang munafik laki-laki dan perempuan dan orang-orang kafir neraka Jahannam. Mereka kekal di dalamnya.*

[96] *Ibid.*
[97] *Ibid.*

Cukuplah itu bagi mereka; dan Allah mengutuk mereka; dan bagi mereka ażāb bersinambung."

Setelah menjelaskan ulah sekian banyak kelompok munafik – dan tentu masih banyak kelompok lainnya -, maka – untuk sementara – ayat ini tidak lagi menyebut yang lain itu tetapi menegaskan bahwa sebenarnya mereka semua sama tidak percaya atau tidak sepenuhnya percaya. Ini karena *orang-orang munafik laki-laki dan perempuan, sebagian mereka dari sebagian yang lain* sehingga dengan demikian mereka saling berhubungan dan menyatu dalam pikiran, keyakinan dan perbuatan, *mereka* semua sama *menyuruh* melakukan *yang mungkar dan melarang* berbuat *yang ma'rūf dan mereka menggenggamkan tangan mereka*, yakni sangat kikir sehingga mereka tidak bernafkah kecuali dalam keadaan terpaksa. Itu semua disebabkan karena *mereka telah lupa Allah*, yakni meninggalkan tuntunan-Nya *maka Allah melupakan*, yakni meninggalkan *mereka* sehingga mereka tidak memperoleh raḥmat-Nya yang khuṣūṣ. *Sesungguhnya orang-orang munafik hanya mereka, orang-orang fasik* yang benar-benar telah keluar dari tuntunan dan nilai-nilai agama. *Allah menjanjikan*, yakni mengancam *orang-orang munafik* yang menyembunyikan kekufuran mereka, *laki-laki dan perempuan dan orang-orang kafir* juga baik laki-laki maupun perempuan yang secara terang-terangan mengingkari Allah dan Rasul-Nya, Allah menjanjikan mereka semua siksa *neraka Jahannam. Mereka kekal di dalamnya* tidak dapat meninggalkannya. *Cukuplah neraka itu bagi mereka; dan* di samping siksa itu, *Allah* juga *mengutuk mereka*

sehingga jauh semua raḥmat Allah ﷻ dari mereka, sedikit pun tidak ada yang menyentuh mereka baik di luar maupun dalam siksaan itu; *dan bagi mereka ażāb yang bersinambung*. Yakni jangan duga, kekekalan yang disebut sebelum ini, hanya dalam arti waktu yang lama tetapi ia bersinambung sampai waktu yang dikehendaki Allah ﷻ.[98]

Ṭabaṭabā'ī menghubungkan ayat ini dengan ayat sebelumnya dengan menyatakan bahwa setelah ayat yang lalu menjelaskan bahwa orang-orang munaik akan disiksa, seandainya ada yang tidak disiksa karena ada kemaṣlaḥatan agama yang mengundang tidak dijatuhkannya siksa itu, maka boleh jadi ada yang bertanya: Mengapa demikian? Mengapa ada yang disiksa dan ada yang tidak? Ayat ini menjawab bahwa sebenarnya mereka adalah satu-kesatuan, *sebagian mereka dari sebagian yang lain*. Jiwa dan kecenderungan mereka sama dalam keburukan sifat dan perbuatan, dan dengan demikian, mereka pun menyatu dalam sanksi amal-amal mereka serta akibat buruk yang mereka alami.[99]

Ayat di atas secara jelas menyebut kaum munafikan perempuan di samping kaum munafikin laki-laki, berbeda dengan sekian banyak ayat yang lain. Ini bukan saja untuk menjelaskan bahwa ketetapan Allah menjatuhkan sanksi berlaku atas semua yang bersalah, baik laki-laki maupun perempuan, tetapi juga untuk mengisyaratkan betapa menyatu sikap dan perbuatatan mereka dan betapa

---

[98] *Ibid*, h. 644-645.
[99] *Ibid*, h. 645.

perempuan-perempuan ikut andil dalam masyarakat munafik baik langsung maupun melalui keluarga.[100]

Pengkhususan kefasikan serta keterbatasannya hanya pada orang-orang munafik dalam firman-Nya: (إن المنافقين هم الفاسقون) *innal munāfiqīna humul fāsiqūn*/ *sesungguhnya orang-orang munafik hanya mereka orang-orang fisik* – pengkhususan itu dipahami dari penempatan kata (هم) *hum*/ *mereka* dalam susunan redaksi di atas. Memang ada di antara orang fasik selain mereka, tetapi agaknya redaksi ayat ini bermaksud mengisyaratkan bahwa kefasikan mereka sedemikian besar, sehingga seakan-akan kefasikan selain mereka tidak berarti bahkan tidak ada sama sekali.[101]

Ayat ini menjelaskan hakikat orang-orang munafik, yakni mereka semua sama, kapan dan di mana pun. Memang ucapan dan perbuatannya boleh jadi berbeda, tetapi sumber ucapan dan perbuatan itu sama, yaitu ketiadaan imān, kebejatan moral, tipu daya, takut menghadapi kebenaran. Kelakuan mereka pun sama, menyuruh dengan lisān atau perbuatan untuk melakukan kemungkaran dan mencegah dengan berbagai cara ma'rūf dan kebajikan.[102]

b. Surat *al-Taubah*, ayat 71,

وَٱلۡمُؤۡمِنُونَ وَٱلۡمُؤۡمِنَٰتُ بَعۡضُهُمۡ أَوۡلِيَآءُ بَعۡضٖۚ يَأۡمُرُونَ بِٱلۡمَعۡرُوفِ وَيَنۡهَوۡنَ عَنِ ٱلۡمُنكَرِ وَيُقِيمُونَ
ٱلصَّلَوٰةَ وَيُؤۡتُونَ ٱلزَّكَوٰةَ وَيُطِيعُونَ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥٓۚ أُوْلَٰٓئِكَ سَيَرۡحَمُهُمُ ٱللَّهُۗ إِنَّ ٱللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٞ ٧١

[100] *Ibid*.
[101] *Ibid*.
[102] *Ibid*, h. 646.

وَعَدَ ٱللَّهُ ٱلۡمُؤۡمِنِينَ وَٱلۡمُؤۡمِنَٰتِ جَنَّٰتٖ تَجۡرِي مِن تَحۡتِهَا ٱلۡأَنۡهَٰرُ خَٰلِدِينَ فِيهَا وَمَسَٰكِنَ طَيِّبَةٗ فِي جَنَّٰتِ عَدۡنٖۚ وَرِضۡوَٰنٞ مِّنَ ٱللَّهِ أَكۡبَرُۚ ذَٰلِكَ هُوَ ٱلۡفَوۡزُ ٱلۡعَظِيمُ ٧٢

"*Dan orang-orang mukmin, lelaki dan perempuan, sebahagian mereka menjadi penolong-penolong bagi sebagian yang lain. Mereka menyuruh yang ma'rūf, mencegah yang mungkar, melaksanakan ṣalāt, menunaikan zakāt, dan mereka ṭā'at kepada Allah dan Rasul-Nya. Mereka itu akan dirahmati Allah; sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. Allah menjanjikan kepada orang-orang mukmin lelaki dan perempuan, surga yang di bawahnya mengalir sungai-sungai, kekal mereka di dalamnya, dan tempat-tempat yang bagus di surga 'Adn. Dan keriḍaan Allah adalah lebih besar; itu adalah keberuntungan yang besar*."

Setelah menjelaskan keadaan kaum munāfiqīn dan ancaman siksa yang menanti mereka, maka kini sebagaimana kebiasaan Al-Qur'an menggandengkan uraian dengan sesuatu yang sejalan dengan uraian yang lalu atau bertolak belakang dengannya, maka melalui ayat-ayat ini Allah menguraikan keadaan orang-orang mukmin yang sepenuhnya bertolak belakang dengan keadaan orang munafik. Sekaligus sebagai dorongan kepada orang-orang munafik dan selain mereka agar tertarik mengubah sifat buruk mereka. *Dan orang-orang mukmin* yang mantap imannya dan terbukti kemantapannya melalui amal-amal ṣāliḥ mereka, *lelaki dan perempuan*, *sebagian mereka* dengan sebagian yang lain, yakni menyatu hati mereka, dan senasib serta sepenanggungan mereka, sehingga sebagian mereka *menjadi penolong bagi sebagian yang lain* dalam segala urusan dan kebutuhan mereka. Bukti kemantapan imān mereka adalah *mereka menyuruh* melakukan

yang *ma'rūf, mencegah* perbuatan *yang mungkar*, *melaksanakan ṣalāt* dengan khusyū' dan bersinambung, *menunaikan zakāt* dengan sempurna, *dan mereka ṭā'at kepada Allah dan Rasul-Nya* menyangkut segala tuntunan-Nya. *Mereka itu* pasti *akan dirahmati Allah* dengan raḥmat khuṣuṣ; *sesungguhnya Allah Maha Perkasa* tidak dapat dikalahkan atau dibatalkan kehendak-Nya oleh siapa pun *lagi Maha Bijaksana*, dalam semua ketetapan-Nya.[103]

Firman-Nya: (بعضهم أولياء بعض) *ba'ḍuhum auwliyā' ba'ḍ/ sebagian mereka adalah penolong sebagian yang lain* berbeda redaksinya dengan apa yang dilukiskan menyangkut orang munafik. Ayat 67 yang lalu menggambarkan mereka sebagai (بعضهم من بعض) *ba'ḍuhum min ba'ḍ/ sebagian mereka dari sebagian yang lain*. Perbedaan ini menurut al-Biqā'ī untuk mengisyaratkan bahwa kaum Mu'minīn tidak salaing menyempurnakan dalam keimanannya, karena setiap orang di antara mereka telah mantap imannya, atas dasar dalil-dalil pasti yang kuat, bukan berdasar taklid. Pendapat serupa dikemukakan oleh Ṭāhir Ibnu 'Āsyūr yang menyatakan bahwa yang menghimpun orang-orang Mukmin adalah keimanan yang mantap yang melahirkan tolong-menolong yang diajarkan Islam. Tidak seorangpun yang bertaklid kepada yang lain atau mengikutinya tanpa kejelasan dalīl. Ini – tulis Ibnu 'Āsyūr – dipahami dari kandungan makna *auwliyā'* yang mengandung makna ketulusan dalam tolong menolong. Berbeda dengan kaum munāfiqīn yang kesatuan antar mereka lahir dari dorongan sifat-sifat buruk.[104]

---

[103] *Ibid*, h. 650.
[104] *Ibid*, h. 651.

Pendapat Sayyid Quṭb sedikit berbeda. Menurutnya, walaupun tabiat sifat munafik sama dan sumber ucapan dan perbuatan itu sama, yaitu ketiadaan imān, kebejatan moral dan lain-lain, tetapi persamaan itu tidak mencapai tingkat yang menjadikan mereka *auwliyā'*. Untuk mencapai tingkat *auwliyā'* dibutuhkan keberanian, tolong menolong, bantu membantu serta biaya dan tanggung jawab. Tabiat kemunafikan bertentangan dengan itu semua, walau antar sesama munafik. Mereka adalah individu-individu bukannya satu kelompok yang solid, walau terlihat mereka mempunyai persamaan dalam sifat, akhlak dan prilaku. Demikian Sayyid Quṭb.

Rasulullah ﷺ mengibaratkan persatuan dan kesatuan orang-orang beriman, sama dengan satu bangunan yang batu batanya saling kuat-menguatkan, atau sama dengan jasad yang akan merasakan nyeri, panas dan sulit tidur, bila salah satu bagiannya menderita penyakit.[105]

Huruf (سـ) *sīn* pada (سيرحمهم) *sayarḥamuhum*/ *akan merahmati mereka* digunakan antara lain dalam arti kepastian datangnya raḥmat itu. Kata ini diperhadapkan dengan *Allah melupakan mereka* yang ditujukan kepada orang-orang munafik (baca ayat 67). Raḥmat yang dimaksud di sini bukan hanya raḥmat di akhirat, tetapi sebelumnya adalah raḥmat di dunia, baik buat setiap orang Mukmin maupun untuk kelompok mereka. Raḥmat tersebut ditemukan antara lain pada kenikmatan berhubungan dengan Allah ﷻ dan pada ketenangan bāṭin yang

[105] *Ibid*.

dihasilkannya. Juga pada pemeliharaan dari segala bencana, persatuan dan kesatuan serta kesediaan setiap anggota masyarakat Muslim untuk berkorban demi saudaranya. Ini antara lain yang diraih di dunia. Adapun di akhirat maka tiada kata yang dapat menguraikannya. Betapa tidak demikian, padahal di sana – seperti disampaikan Rasul ﷺ – ada anugerah yang tidak pernah dilihat sebelumnya oleh mata, tidak terdengar beritanya oleh telinga, dan tidak juga pernah terlintas dalam benak manusia.[106]

c. Surat *al-Taubah*, ayat 112,

ٱلتَّٰٓئِبُونَ ٱلۡعَٰبِدُونَ ٱلۡحَٰمِدُونَ ٱلسَّٰٓئِحُونَ ٱلرَّٰكِعُونَ ٱلسَّٰجِدُونَ ٱلۡأٓمِرُونَ بِٱلۡمَعۡرُوفِ وَٱلنَّاهُونَ عَنِ ٱلۡمُنكَرِ وَٱلۡحَٰفِظُونَ لِحُدُودِ ٱللَّهِۗ وَبَشِّرِ ٱلۡمُؤۡمِنِينَ ١١٢

"*(Mereka itu adalah) para yang bertaubat, para pengabdi, para pemuji (Allah), para pelawat, para perukū', para pensujūd, para penyruh ma'rūf dan para pencegah mungkar dan para pemelihara hukum-hukum Allah. Dan gembirakanlah orang-orang Mukmin*."

Ayat ini menggambarkan sifat-sifat orang-orang Mukmin yang melakukan *bai'at*/ jual beli itu. Mereka adalah manusia-manusia istimewa yang menyandang sifat-sifat istimewa. Ada sifat yang berkaitan dengan diri mereka secara orang perorangan ketika berhadapan dengan Allah ﷻ, ada juga sifat yang melukiskan perasaan jiwa maupun kegiatan anggota badan mereka. Ada lagi sifat dan sikap mereka yang berkaitan dengan janji setia itu dalam kehidupan bermasyarakat.

[106] *Ibid*, h. 651-652.

Mereka itu adalah *para yang bertaubat*, baik karena dosa yang jelas yang telah mereka lakukan maupun hanya karena kekhawāṭiran adanya dosa juga, *para pengabdi*, yang melakukan ibadah dengan sungguh-sungguh dan bersinambung, *para pemuji (Allah)*, yang mengakui anugerah-Nya dan mensyukurinya, *para pelawat* yang melakukan perjalanan di bumi, baik untuk berjihād, menuntut ilmu maupun untuk melihat tanda-tanda kebesaran Allah yang terbentang di 'ālam raya, *para perukū'*, *para pensujūd*, yakni yang melaksanakan ṣalāt yang kegiatan utamanya adalah rukū' dan sujūd, atau mereka yang tunduk dan patuh kepada Allah ﷻ, *para penyuruh ma'rūf*, yakni kegiatan yang diakui kebaikannya oleh agama dan adat istiadat masyarakat, *dan para pencegah mungkar*, yakni yang kebiasaan yang dinilai buruk oleh agama dan adat *dan para pemelihara*, yakni pelaksana dengan baik dan tekun *hukum-hukum Allah*, apapun hukum dan ketetapan-Nya. *Dan* jika demikian, *gembirakanlah orang-orang Mukmin* yang menyandang sifat-sifat ini.[107]

Ayat ini, sebagaimana dikemukakan di atas, adalah sifat para pejuang yang melakukan transaksi dan yang dibicarakan oleh ayat sebelumnya. Anda jangan berkata bahwa jika demikian maka seharusnya ayat ini mengambil bentuk yang serupa dengan yang disifatinya yang oleh ayat yang lalu adalah *al-mu'minīn* dan yang dalam iṣṭilāḥ kebahasaan adalah *majrūr*. Jangan berkata kalua memang ayat ini menjadi sifat mereka, yakni berkedudukan sebagai adjektif, maka seharusnya

[107] *Ibid*, h. 728-729.

redaksinya bukan (التّائبون) *al-tā'ibūn*, tetapi (التّائبين) *al-ta'ibīn*. Anda bernar, jika Anda hanya mempertimbangkan kaidah kebahasaan, tetapi ayat ini bermaksud menyiratkan satu makna, yaitu menekankan pujian kepada mereka. Untuk itulah sehingga redaksinya diubah seperti bunyi ayat ini dan menjadilah sifat-sifat tersebut sebagai predikat (خبر) *khabar* dari subjek yang tersirat dan yang penulis isyaratkan pada awal terjemahan ayat dengan kata *mereka itu*. Dalam kedudukannya sebagai *predikat* ia harus berbunyi *al-ta'ibūn*, bukan *al-ta'ibīn*.[108]

Anda lihat ayat di atas mnyebut *taubat* sebagai sifat pertama yang disandang oleh para pejuang itu. Ini, karena memang jalan menuju Allah harus dimulai dengan membersihkan diri dari segala noda, sedang hal ini tidak dapat dilakukan tanpa taubat. Jalan menuju kebahagiaan panjang, sehingga beban berat harus ditinggalkan. Taubat adalah dasar dari segala 'amal ṣāliḥ.

Setelah menyebut taubat, disusul dengan *ibādah* dalam pengertian umum, dan karena ibādah dan keberagamaan dibuktikan antara lain dengan pengkuan, maka yang disebut setelah *ibādah* adalah pengkuan yang berupa *pujian*. Pujian harus bersumber dari hati dan kenyataan yang disadari, maka yang disebut sesudahnya adalah perjalanan di bumi dalam rangka melihat kenyataan serta melihat betapa banyak nikmat Allah yang harus diakui dan dipuji, dan ini pada akhirnya mengantar seseorang *rukū' dan sujūd* ṣalāt, patuh lagi tunduk kepada Allah ﷻ karena kepatuhan harus dilaksankan oleh semua makhluk bukan terbatas

[108] *Ibid*, h. 729.

pada diri seseorang, maka sifat berikutnya adalah upaya mengukuhkan kebaikan dan meluruskan kesalahan dengan *memerintah yang ma'rūf dan mencegah yang mungkar*, dan ini bila dilaksanakan akan menghasilkan dan mengantar seseorang *memelihara* semua hukum dan ketentuan Allah ﷻ demikian terlihat keserasian penyebutan sifat-sifat di atas.[109]

Ṭabaṭabā'ī berpendapat lain menyangkut keserasian penyebutan sifat-sifat di atas. *Al-tā'ibūn*/ *para yang bertaubat* adalah yang kembali menuju Allah ﷻ, yang mengabdi kepada-Nya sehingga mereka menjadi *pengabdi-pengabdi*. Pengabdian itu, bermula dengan lidahnya, sehingga mereka menjadi *para pemuji (Allah)*, juga dengan kakinya, sehingga menjadi *para pelawat* dari satu tempat dan lembaga agama atau masjid ke tempat dan lembaga yang lain, serta ber'ibādah dengan badannya, rukū' dan sujūd, sehingga menjadi *para perukū' dan pensujūd*. Itulah keadaan mereka bila ditinjau dalam kesendirian mereka. Adapun bila ditinjau keadaan mereka pada saat bersama dalam kelompok, maka mereka menjadi *penyuruh ma'rūf dan pencegah mungkar*. Selanjutnya, baik dalam keadaan sendirian maupun bersama kelompok, mereka selalu memelihara dan melaksanakan *hukum-hukum Allah*.[110]

Ayat di atas tidak menggunakan huruf (و) *wauw*/ *dan* untuk meng-hubungkan sifat dengan sifat yang lain kecuali dalam hal amar ma'rūf dan nahī munkar serta pemeliharaan hukum-hukum Allah. Ini, menurut al-Harrali yang

[109] *Ibid*, h. 729-730.
[110] *Ibid*, h. 730.

dikutip oleh al-Biqā'ī, adalah sebagai isyārat bahwa sifat-sifat – selain amar ma'rūf dan nahī munkar itu tidak harus dilaksanakan dalam bentuk sesempurna mungkin, karena, menurutnya, apabila ada sifat yang digabung dengan sifat lain tanpa menggunakan penghubung (*wauw*/ *dan*) maka itu mengandung makna ketidaksempurnaan, berbeda dengan bila terdapat sekian sifat yang dirangkai dengan kata penghubung itu. Dari sini juga al-Biqā'ī menegaskan bahwa karena *amar ma'rūf dan nahī munkar*, demikian juga *memelihara hukum-hukum Allah*, keduanya digabung dengan kata *dan*, maka ini berarti perintah untuk menyempurnakannya. Siapa yang tidak menyempurnakannya, maka ia dapat dinilai rela dengan keruntuhan agama, bahkan terlibat langsung dalam peruntuhannya. Penyempurnaan dalam hal tersebut menjadi sangat penting, lebih-lebih dalam hal mencegah kemungkaran, karena ia berkaitan dengan pihak lain, dan upaya itu mengandung aneka resiko, paling tidak kemarahan dan kebencian yang dilarang dan ini pada gilirannya dapat menimbulkan perkelahian dan pembunuhan. Karena itu, yang dituntut dalam hal ini adalah kesempurnaan dan kesinambungannya.[111]

Ṭahir Ibnu 'Āsyūr lain pula analisisnya. Ia mengutip pendapat ulama yang memperkenalkan apa yang dinamai (واو الثّمانية) *wauw al-ṡamāniyyah*/ *huruf wauw delapan*. Menurut sekian banyak pakar, para pengguna bahasa Arab seringkali menyebut huruf *wauw*/ *dan* ketika berhadapan dengan *delapan*. Mereka berkata satu, dua, tiga dan seterusnya dan sebelum mengucapkan angka delapan mereka

[111] *Ibid*.

menyebut *wauw*/ *dan* sehingga mereka berkata *dan delapan*. Ini desebabkan karana mereka menilai angka tujuh adalah angka yang telah sempurna. *Delapan* yang dimaksud bukan hanya pada angka yang tersurat atau terucapkan, tetapi juga jika ada sesuatu yang berkaitan dengan angka delapan pada kalimat yang digunakan itu. Ketika berbicara tentang dibukanya pintu-pintu neraka bagi para pendurhaka, QS. al-Zumar [39]: 71 menyatakan (فتحت أبوابها) *futihat abwābuhā*/ *dibukalah pintu-pintunya*, sedang ketika menggambarkan dibukanya pintu-pintu surga dinyatakannya (وفتحت أبوابها) *wa futihat abwābuhā*/ *dan dibukalah pintu-pintunya* dengan menambahkan huruf *wauw*/ *dan*. (QS. al-Zumar [39]: 73). Ini karena pintu surga sebanyak delapan, sedang pintu neraka hanya tujuh. Dalam konteks ayat ini, penambahan huruf *wauw*/ *dan* ketika berbicara tentang nahī-munkar, disebabkan karena penyebutan (النّاهون عن المنكر) *al-nāhūn 'anil munkar*/ *para pencegah kemungkaran* berada pada urutan kedelapan dari sifat-sifat terpuji.[112]

Ada juga yang berpendapat bahwa penggunaan kata *dan* dalam amar ma'rūf dan nahī munkar untuk mengisyaratkan bahwa ia adalah satu kesatuan, sehingga pada saat Anda memerintahkan yang ma'rūf Anda pun dituntut mencegah yang mungkar, atau karena memerintahkan sesuatu berarti mencegah lawannya.

Kata (السّائحون) *al-sā'iḥūn*, selain dipahami dalam arti *pelawat*, ada juga yang mempersempit artinya dengan memahaminya dalam arti *berperang* di jalan Allah,

[112] *Ibid*, h. 730-731.

atau pergi meninggalkan tempat kediaman untuk menuntut ilmu atau meninggalkan kebiasaan sehari-hari dengan *berpuasa*, yakni bangun, tidur dan makan pada jam-jam biasa.[113]

Sayyid Quṭb cenderung memahami kata ini dalam arti orang-orang yang berpikir dan merenung tentang penciptaan langit dan bumi serta system kerjanya berupa hukum-hukum alam yang mengatur perjalanannya. Sifat ini, menurutnya, lebih sesuai dengan iklim yang dirasakan oleh mereka yang telah bertaubat, ber'ibādah dan memuji Allah. Hemat penulis, pendapat-pendapat yang membatasi atau mempersempit pengertian kata tersebut, kesemuanya kurang tepat, karena tidak ada alasan untuk mempersempit atau membatasinya, apalagi akar kata *al-sā'iḥūn* mengandung makna *keluasan*. Di sisi lain ditemuka puluhan ayat-ayat Al-Qur'an yang memerintahkan manusia untuk bertebaran di bumi guna mem-perhatikan ciptaan Allah, mempelajari sejarah, melihat peninggalan dan kesudahan orang-orang yang ṭā'at dan durhaka, di samping untuk memelihara aqīdah dan meraih rezeki.[114]

4. Penafsiran M. Quraish Shihab Terhadap Surat *al-Ḥajj*, ayat 41:

ٱلَّذِينَ إِن مَّكَّنَّٰهُمۡ فِي ٱلۡأَرۡضِ أَقَامُواْ ٱلصَّلَوٰةَ وَءَاتَوُاْ ٱلزَّكَوٰةَ وَأَمَرُواْ بِٱلۡمَعۡرُوفِ وَنَهَوۡاْ عَنِ ٱلۡمُنكَرِۗ وَلِلَّهِ عَٰقِبَةُ ٱلۡأُمُورِ ٤١

"*Orang-orang yang jika Kami teguhkan kedudukan mereka di bumi, niscaya mereka melaksanakan ṣalāt dan menunaikan zakāt serta menyuruh berbuat yang*

[113] *Ibid*, h. 731.
[114] *Ibid*, h. 731-732.

ma'rūf dan mencegah yang mungkar; dan kepada Allah-lah kembali segala urusan."

Ayat-ayat yang lalu menjanjikan pertolongan dan bantuan Allah kepada mereka yang dianiaya dan terusir dari kampung halaman mereka. Ayat ini menjelaskan lebih jauh sifat-sifat mereka, bila mereka memperoleh kemenanagan dan telah berhasil membangun masyarakat. Ayat di atas menyatakan bahwa mereka itu adalah *orang-orang yang jika* Kami anugerahkan kepada kemenangan dan *Kami teguhkan kedudukan mereka di* muka *bumi*, yakni Kami berikan mereka kekuasaan mengelola satu wilāyah dalam keadaan mereka merdeka dan berdaulat *niscaya merka* yakni masyrakat itu *melaksanakan ṣalāt* secara sempurna rukun, syarat dan sunnah-sunnahnya *dan* mereka juga *menunaikan zakāt* sesuai kadar waktu, sasaran dan cara penyaluran yang ditetapkan Allah, serta mereka *menyuruh* anggota-anggota masyarakatnya agar *berbuat yang ma'rūf*, yakni nilai-nilai luhur serta adat istiadat yang diakui baik dalam masyarakat itu, lagi tidak bertentangan dengan nilai-nilai Ilāhiyyah *dan* mereka *mencegah* dari *yang mungkar;* yakni yang dinilai buruk lagi diingkari oleh akal ṣiḥat masyarakat, *dan kepada Allah-lah kembali segala urusan*. Dialah yang memenangkan siapa yang hendak dimenangkan-Nya dan Dia pula yang menjatuhkan kekalahan bagi siapa yang dikehendaki-Nya, dan Dia juga yang menentukan masa kemenangan dan kekalahan itu.[115]

---

[115] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbāh: pesan, kesan dan keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), Cet. I, vol. 9, h. 72-73.

Ayat di atas mencerminkan sekelumit dari ciri-ciri masyarakat yang diidamkan Islam, kapan dan di mana pun, dan yang telah terbukti dalam sejarah melalui masyarakat Nabi Muhammad ﷺ dan para ṣaḥābat beliau.

Masyarakat itu adalah yang pemimpin-pemimpin dan anggota-anggotanya secara kolektif dinilai bertakwa, sehingga hubungan mereka dengan Allah ﷻ baik dan jauh dari kekejian dan kemungkaran, sebagaimana dicerminkan oleh sikap mereka yang selalu *mekaksanakan ṣalāt* dan harmonis pula hubungan anggota masyarakat, termasuk antar kaum berpunya dan kaum lemah yang dicerminkan oleh ayat di atas dengan *menunaikan zakāt*. Di samping itu mereka juga menegakkan nilai-nilai yang dianut masyarakatnya, yaitu nilai-nilai *ma'rūf* dan mencegah perbuatan yang *mungkar*. Pelaksanaan kedua hal tersebut menjadikan masyarakat melaksanakan kontrol sosial, sehingga mereka saling ingat mengingatkan dalam hal kebajikan, dan saling mencegah terjadinya pelanggaran.[116]

Ketika menafsiran QS. Āli 'Imrān [2]: 104, penulis antara lain mengemukakan bahwa kita semua tahu bahwa Al-Qur'an dan as-Sunnah melaui dakwahnya mengamanatkan nilai-nilai. Nilai-nilai itu ada yang bersifat mendasar, universal dan abadi, dan ada juga bersifat praksis, local dan temporal sehingga dapat berbeda antara satu tempat/ waktu dengan tempat/ waktu yang lain.

[116] *Ibid*, h. 73-74.

Perbedaan, perubahan dan perkembangan nilai itu dapat diterima oleh Islam selama tidak bertentangan dengan nilai-nilai universal.

Al-Qur'an mengisyaratkan kedua nilai di atas dalam firman-Nya dalam QS. Āli 'Imrān 104 itu dengan kata: *al-khair*/ *kebajikan* dan *al-ma'rūf*.

Al-khair adalah nilai universal yang diajarkan oleh Al-Qur'an dan as-Sunnah. *Al-khair* menurut Rasul ﷺ sebagaimana dikemukakan oleh Ibn Kaṡīr dalam tafsirnya, adalah (اتّباع القرآن وسنّتي) *ittibā' Al-Qur'ān wa al-Sunnatī*/ *mengikuti tuntunan Al-Qur'an dan Sunnahku*. Sedang *al-ma'rūf* adalah sesuatu yang baik menurut pandangan umum suatu masyarakat selama sejalan dengan *al-khair*. Adapun *al-munkar*, maka ia adalah sesuatu yang dinilai buruk oleh suatu masyarakat serta bertentangan dengan nilai-nilai Ilahi. Karena itu, ayat Āli 'Imrān tersebut menekankan perlunya *mengajak kepada al-khair/ kebaikan, memerintah-kan yang ma'rūf dan mencegah yang mungkar*. Jelas terlihat betapa *mengajak* kepada *al-khair* didahulukan, kemudian *memerintahkan* kepada ma'rūf dan melarang melakukan yang mengkar.

Karena itu nilai-nilai Ilahi tidak boleh dipaksakan, tetapi disampaikan secara persuasive dalam bentuk ajakan yang baik. Sekadar mengajak yang dicerminkan antara oleh kata *mengajak* dan oleh Firman-Nya:

ٱدۡعُ إِلَىٰ سَبِيلِ رَبِّكَ بِٱلۡحِكۡمَةِ وَٱلۡمَوۡعِظَةِ ٱلۡحَسَنَةِۖ وَجَٰدِلۡهُم بِٱلَّتِي هِيَ أَحۡسَنُۚ ... ١٢٥

"*Ajaklah ke jalan Tuhan-mu dengan cara yang bijaksana, nasihat (yang menyentuh hati) serta berdiskusilah dengan mereka dengan cara yang lebih baik*" (QS. al-Naḥl [16]: 125).

Perhatikan kalimat "*dengan cara yang lebih baik*" bukan sekedar "*baik*". Selanjutnya setelah mengajak, maka siapa yang akan beriman silahkan beriman, dan siapa yang kufur silahkan pula, masing-masing mempertanggungjawabkan pilihannya.[117]

Adapun *al-ma'rūf*, yang merupakan kesepakatan umum masyarakat, ini sewajarnya *diperintahkan*, demikian juga *al-munkar* seharusnya *dicegah*. Baik yang memerintahkan dan mengcegahnya adalah penguasa maupun bukan. *Siapa pun di antara kamu melihat kemungkaran maka hendaklah dia mengubahnya (menjadikannya ma'rūf) dengan tangan/ kekuasaannya, kalua dia tidak mampu (tidak memiliki kekuasaan) maka dengan lidah/ ucpannya, kalu (yang inipun) dia tidak mampu maka dengan hatinya, dan itulah selemah-lemah imān.* (HR. Muslim, al-Tirmiżī dan Ibn Mājah melalui Abū Sa'īd al-Khudrī).[118]

Di sisi lain, karana keduanya merupakan kesepakatan satu masyarakat, maka kespakantan itu bias berbeda antara satu masyarakat Muslim dengan masyarakat Muslim yang lain, bahkan antara satu waktu dan waktu lain dalam satu masyarakat tertentu.

---

[117] *Ibid*, h. 74.
[118] *Ibid*, h. 74-75.

Dengan konsep *ma'rūf*, Al-Qur'an membuka pintu yang cukup lebar guna menampung perubahan nilai-nilai akibat perkembangan positif masyarakat. Hal ini agaknya ditempuh Al-Qur'an, karena ide/ nilai yang dipaksakan atau tidak sejalan dengan perkembangan budaya masyarakat, tidak akan dapat diterapkan. Karena itu Al-Qur'an di samping memperkenalkan dirinya sebagai pembawa ajaran yang sesuai dengan fitrah manusia, ia juga melarang pemaksaan nilai-nilainya walau merupakan nilai yang amat mendasar, seperti keyakinan akan Keesaan Allah ﷻ.

Perlu dicatat bahwa konsep *ma'rūf*, hanya membuka pintu bagi perkembangan positif masyarakat, bukan pekembangan negatifnya. Dari sini filter *al-khair* harus benar-benar difungsikan. Demikian juga halnya dengan *mungkar* yang pada gilirannya dapat mempengaruhi pandangan tentang *murū'ah*, identitas dan integritas seseorang. Karena itu sungguh tepat – khususnya pada era yang ditandai oleh pesatnya informasi serta tawaran nilai-nilai, untuk selalu *mempertahankan nilai lama yang baik, dan mengambil nilai baru yang lebih baik.*[119]

5. Penafsiran M. Quraish Shihab Terhadap Surat *Luqmān*, ayat 17:

يَـٰبُنَىَّ أَقِمِ ٱلصَّلَوٰةَ وَأۡمُرۡ بِٱلۡمَعۡرُوفِ وَٱنۡهَ عَنِ ٱلۡمُنكَرِ وَٱصۡبِرۡ عَلَىٰ مَآ أَصَابَكَۖ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنۡ عَزۡمِ ٱلۡأُمُورِ ١٧

"*Wahai anakku, laksanakanlah ṣalāt dan perintahkanlah mengerjakan yang ma'rūf dan cegahlah dari kemungkaran dan berṣabarlah terhadap apa yang menimpamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal diutamakan*."

[119] *Ibid*, h. 75.

Luqmān ﷺ melanjutkan nasihatnya kepada anaknya nasihat yang dapat menjamin kesinambungan Tauhīd serta keḥāḍiran Ilahi dalam kalbu sang anak. Beliau berkata sambil tetap memanggilnya dengan panggilan mesra: *Wahi anakku* saying, *laksanakanlah ṣalāt* dengan sempurna syarat, rukun dan sunnah-sunnahnya. Dan di samping engkau memperhatikan dirimu dan membentenginya dari kekejian dan kemungkaran, anjurkan pula orang lain berlaku serupa. Karena itu, *perintahkanlah* secara baik-baik siapa pun yang mampu engkau ajak *mengerjakan yang ma'rūf dan cegahlah* mereka *dari kemungkaran*. Memang, engkau akan mengalami banyak tantangan dan rintangan dalam melaksanakan tuntunan Allah, karena itu tabah *dan berṣabarlah terhadap apa yang menimpamu* dalam melaksanakan aneka tugasmu. *Sesungguhnya yang demikian itu* yang sangat tinggi kedudukannya dan jauh tingkatnya dalam kebaikan yakni ṣalāt, amr ma'rūf dan nahī munkar atau dan kesabaran *termasuk hal-hal yang* diperintah Allah agar *diutamakan*, sehingga tidak ada alasan untuk mengabaikannya.[120]

Nasihat Luqmān di atas menyangkut hal-hal yang berkaitan dengan amal-amal ṣāliḥ yang puncaknya adalah ṣalāt, serta amal-amal kebajikan yang tecermin dalam *amr ma'rūf dan nahī munkar*, juga nasihat berupa perisai yang membentengi seseorang dari kegagalan yaitu sabar dan tabah.

---

[120] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbāh: pesan, kesan dan keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), Cet. I, vol. 11, h. 136-137.

Menyuruh mengerjakan ma'rūf, mengandung pesan untuk mengerjakannya, karena tidaklah wajar menyuruh sebelum diri sendiri mengerjakannya. Demikian juga melarang kemungkaran, menuntut agar yang melarang terlebih dahulu mencegah dirinya. Itu agaknya yang menjadi sebab mengapa Luqmān tidak memerintahkan anaknya melaksanakan ma'rūf dan menjauhi mungkar, memerintahkan, menyuruh dan mencegah. Di sisi lain membiasakan anak melaksanakan tuntunan ini menimbulkan dalam dirinya jiwa kepemimpinan serta kepedulian social.

Ma'rūf adalah "Yang baik menurut pandangan umum suatu masyarakat dan telah mereka kenal luas", selama sejalan dengan *al-khair* (kebajikan), yaitu nilai-nilai Ilahi. *Mungkar* adalah sesuatu yang dinilai buruk oleh mereka serta bertentangan dengan nilai-nilai Ilahi. Karena itu, QS. Āli 'Imrān [3]: 104 menekankan:

وَلْتَكُن مِّنكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى ٱلْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِٱلْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ ٱلْمُنكَرِ ... ﴿١٠٤﴾

"*Hendaklah semua kamu menjadi umat yang mengajak kepada kebaikan, memerintahkan yang ma'rūf dan mencegah yang mungkar*."

Ma'rūf, karena telah merupakan kesepakatan umum masyarakat, maka sewajarnya ia diperintahkan. Sebaliknya dengan *mungkar* yang juga telah menjadi kesepakatan bersama, ia perlu dicegah demi menjaga keutuhan masyarakat dan keharmonisannya. Di sisi lain, karena keduanya merupakan kesepakatan umum masyarakat maka ia bias berbeda antara satu masyarakat Muslim dengan

masyarakat Muslim yang lain, bahkan bias berbeda antara satu waktu dan waktu yang lain dalam satu wilāyah/ masyarakat tertentu. Untuk jelasnya, rujuklah ke QS. Āli ‘Imrān [3]: 104.[121]

Kata (صبر) *ṣabr* terambil dari akar kata yang terdiri dari huruf-huruf (صـ) *ṣād*, (بـ) *bā’* dan (ر) *rā’*. Maknanya berkisar pada tiga hal; 1) *menahan*, 2) *ketinggian sesuatu*, dan 3) *sejenis batu*. Dari makna menahan, lahir makna *konsisten*/ *bertahan*, karena yang berṣabar bertahan menahan diri pada satu sikap. Seseorang yang menahan gejolak hatinya, dinamai berṣabar. Yang ditahan di penjara sampai mati dinamai *maṣbūrah*. Dari makna kedua, lahir kata *ṣubr*, yang berarti *puncak sesuatu*. Dan dari makna ketiga, muncul kata *al-ṣubrah*, yakni *batu yang kukuh lagi kasar*, atau *potongan besi*.[122]

Ketiga makna tersebut dapat kait-berkait, apalagi pelakunya manusia. Seorang yang ṣabar, akan menahan diri, dan untuk itu ia memerlukan kekukuhan jiwa, dan mental baja, agar dapat mencapai ketinggian yang diharapkannya. Ṣabar adalah menahan gejolak nafsu demi mencapai yang baik atau yang terbaik.

Kata (عزم) ‘*azm* dari segi bahasa berarti *keteghan hati dan tekad untuk melakukan sesuatu*. Kata ini berpatron *maṣdar*, tetapi maksudnya adalah *objek*, sehingga makna penggalan ayat itu adalah shalat, *amr ma’rūf* dan *nahī mungkar* – serta keṣabaran – merupakan hal-hal yang telah diwajibkan oleh Allah untuk dibulatkan atasnya tekad manusia. Ṭabaṭabā’ī tidak memahami *keṣabaran* sebagai

[121] *Ibid*, h. 137.
[122] *Ibid*, h. 137-138.

salah satu yang ditunjuk oleh kata *yang demikian itu*, karena menurutnya *keṣabaran* telah masuk dalam bagian *'azm*. Sekian banyak ayat yang menyebut ṣabar adalah bagian dari *'azm al-umūr* seperti QS. Āli 'Imrān [3]: 186, al-Syūra [42]: 43 dan lain-lain. Demikian Ṭabaṭabā'ī. Maka atas dasar itu, *berṣabar* yakni menahan diri termasuk dalam *'azm* dari sisi bahwa *'azm* yakni tekad dan keteguhan akan terus bertahan selama masih ada ṣabar. Dengan demikian, keṣabaran diperlukan oleh tekad serta kesinambungannya. Demikian lebih kurang Ṭabaṭabā'ī.[123]

[123] *Ibid*, h. 138.